



BAB 4

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1 Tugas Pokok dan Fungsi Anggota Reserse

Berdasarkan Skep 54 Tahun 2002 mengenai Organisasi dan Tata Kerja Satuan-Satuan Organisasi dijelaskan bahwa Anggota Reserse bertugas menyelenggarakan/membina fungsi penyelidikan dan penyidikan tindakan pidana dengan memberikan pelayanan/perlindungan khusus kepada korban/pelaku, remaja, anak dan wanita, serta menyelenggarakan fungsi identifikasi, baik untuk kepentingan penyelidikan maupun pelayanan umum dan menyelenggarakan koordinasi & pengawasan operasional dan administrasi penyidikan PPNS sesuai ketentuan hukum dan perundang-undangan.

Anggota Reserse (Reskrim) di pimpin oleh Kepala Satuan Reskrim (Kasat Reskrim) dimana dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh Wakasat Reskrim yang berkedudukan dibawah dan bertanggungjawab kepada Kasat Reskrim. Wakasat Reskrim bertugas membantu Kasat Reskrim dalam melaksanakan tugasnya dengan mengendalikan pelaksanaan tugas-tugas staf seluruh unit organisasi dalam jajaran Sat Reskrim dan dalam batas kewenangannya memimpin Sat Reskrim dalam hal Kasat Reskrim berhalangan serta melaksanakan tugas lain sesuai perintah Kasat Reskrim.

Dalam pelaksanaan tugasnya, anggota Reserse dibagi dalam beberapa unit. Unit-unit tersebut adalah Unit Krimum (Kriminal Umum), Unit Ranmor (Pencurian Kendaraan Bermotor), Unit Krimsus (Kriminal Khusus), Unit Harda (Harta dan Benda), Unit Resmob (Reserse Mobile), Unit Curi, Unit PPA (Perlindungan Perempuan dan Anak). Selain itu Kasat Reskrim dibantu oleh Kaur Bin Ops dan Kanit Identifikasi yang bertanggungjawab langsung kepada Kasat Reskrim.



4.2 Aturan Mengenai Penggunaan Senjata Api

Penggunaan senjata api (senpi) bagi anggota Polri diatur dalam Skep No. 860 Tahun 1999. Secara umum, senpi merupakan perlengkapan perorangan maupun kesatuan Polri dalam pelaksanaan tugasnya dimana seringkali menghadapi berbagai ancaman yang membahayakan keselamatan jiwa ataupun badan. Penggunaan senpi ini hanya dapat dilakukan sebagai upaya akhir apabila tindakan-tindakan kepolisian sebelumnya dalam upaya mencegah terjadinya ancaman/bahaya tidak diindahkan oleh seseorang atau sekelompok orang. Penggunaan senpi dalam pelaksanaan tugas harus diikuti beberapa persyaratan bagi setiap anggota Polri mengenai ijin pinjam pakai dan menggunakan senpi. Penggunaan senpi berdasarkan penggolongannya dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu :

a. Bentuk-bentuk ancaman/perlawanan.

Anggota Polri dalam pelaksanaan tugas kepolisian, baik tugas preventif maupun represif menghadapi berbagai bentuk ancaman. Oleh karena itu petugas Polri dilengkapi dengan senpi dinas Polri. Berbagai bentuk ancaman/perlawanan yang mungkin akan dihadapi adalah ancaman fisik, baik terhadap petugas Polri, masyarakat umum maupun tersangka sendiri.

(1) Ancaman terhadap petugas Polri, seperti :

- (a) Ancaman dari seseorang atau sekelompok orang yang melakukan perlawanan ketika akan diambil tindakan upaya hukum/upaya paksa.
- (b) Perlawanan/penyerangan terhadap petugas Polri sebagai dampak dilakukannya upaya hukum/upaya paksa.
- (c) Ancaman dari seseorang atau sekelompok orang yang membawa senjata tajam/senjata api yang dikarenakan suatu hal berupaya melakukan penyerangan kepada petugas Polri.

(2) Ancaman terhadap masyarakat, berupa perlakuan seseorang atau sekelompok orang yang diperkirakan



dapat mengancam keselamatan jiwa/kehormatan seseorang atau masyarakat, dalam bentuk tindakan kekerasan seperti penganiayaan, penyekapan, penyanderaan ataupun ancaman lainnya.

(3) Ancaman terhadap tersangka, seperti :

- (a) Ancaman dari seseorang yang nekad untuk melakukan perbuatan bunuh diri.
- (b) Tindakan kekerasan terhadap seseorang atau sekelompok orang yang diduga melakukan tindak pidana (tindakan main hakim sendiri).

b. Azas-azas penggunaan senpi.

Penggunaan senpi dinas Polri dianggap sah apabila dilakukan sesuai prosedur, tidak melampaui batas wewenangnya serta dapat memperhatikan Hak Azasi Manusia (HAM) dan tindakannya ditujukan untuk kepentingan umum. Dalam penggunaan senpi perlu memperhatikan azas-azas sebagai berikut :

(1) Azas Legalitas

Setiap tindakan kepolisian harus didasarkan kepada ketentuan/peraturan perundang-undangan yang berlaku. Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam azas legalitas yaitu :

- (a) Pengguna senpi adalah anggota Polri yang berhak yang dinyatakan dalam surat izin memegang senjata api.
- (b) Penggunaan senpi adalah untuk kepentingan dinas Kepolisian.
- (c) Penggunaan senpi harus seimbang dengan kemungkinan akibat dari ancaman yang dihadapi.

(2) Azas Diskresi

Penggunaan senpi dapat dilakukan oleh anggota Polri dengan mempertimbangkan manfaat, dan



kepentingannya serta harus ditujukan untuk terwujudnya kepastian hukum, perlindungan hukum dan untuk menjamin kepentingan umum.

Azas diskresi harus dilakukan secara selektif dan sangat hati-hati didalam tugas-tugas Kepolisian serta harus selalu memperhatikan pembatasan-pembatasan tertentu sebagai berikut :

- (a) Keperluan (keharusan), yaitu setiap tindakan penggunaan senpi harus betul-betul diperlukan (untuk menjamin keamanan dan ketertiban umum).
 - (b) Kelugasan (*Zakelijkheid*), yaitu setiap tindakan harus *zakelijk* obyektif, tidak boleh didorong oleh motif-motif pribadi petugas/seseorang/sekelompok orang.
 - (c) Tujuan sebagai ukuran (*Doelmatigheid*) yaitu setiap tindakan diarahkan kepada tujuan demi terciptanya keamanan dan ketertiban umum.
 - (d) Keseimbangan/kewajaran, disetiap tindakan harus dipandang sebagai suatu yang wajar dan terdapat keseimbangan antara tindakan, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai serta tidak berlebih-lebihan.
- c. Prinsip-prinsip penggunaan senpi.
- (1) Penggunaan senpi dimaksudkan untuk melumpuhkan perlawanan dan bukan untuk mematikan orang lain.
 - (2) Senpi digunakan untuk mengatasi perlawanan, penyerangan dalam rangka membela diri, melindungi dan atau mencegah terjadinya tindakan kekerasan yang dapat membahayakan jiwa atau badan seseorang.



- (3) Senpi digunakan dalam rangka tugas-tugas preventif dan represif khususnya tindakan penangkapan dan pengawasan tersangka.
- (4) Senpi digunakan sebagai upaya akhir tindakan kepolisian dan dilakukan apabila upaya/tindakan yang lebih lunak tidak berhasil yaitu dalam upaya melumpuhkan perlawanan tersangka dengan selalu memperhatikan keselamatan orang lain yang tidak bersalah.
- (5) Penggunaan senpi dilakukan sebanding dengan tingkat ancaman tindak kejahatan dan tujuan yang hendak dicapai.
- (6) Penggunaan senpi selalu didahului dengan tindakan peringatan, baik dengan kata-kata peringatan atau peluit dan bila tidak dihiraukan baru penembakan diarahkan pada bagian badan yang tidak membahayakan keselamatan jiwa.
- (7) Khusus bagi kesatuan yang tergabung dalam pengendalian massa (Dalmas), pelaksanaan penembakan didahului dengan menggunakan sennjata/pelontar gas air mata oleh petugas yang ditunjuk atas perintah pimpinan Dalmas.

Prosedur penggunaan senpi dikategorikan menjadi dua, yaitu penggunaan senpi perorangan dan satuan.

a. Penggunaan senpi Perorangan.

(1) Izin memegang senpi Perorangan.

Pemegang senpi adalah anggota Polri yang bertugas operasional di lapangan secara selektif dan personel/pejabat tertentu yang telah memenuhi persyaratan administratif. Penanggungjawab penggunaan senpi perorangan adalah personel yang diberi izin memegang senpi.

(2) Pembawaan senpi Perorangan.

- (a) Membawa senpi harus dilengkapi dengan surat izin memegang senpi.



- (b) Senpi dimasukkan dalam holster dan dibawa melekat di badan (tidak dibawa dalam tas/koper dll).
- (c) Senpi tidak dibenarkan dibawa keluar daerah/wilayah, kecuali dalam rangka pelaksanaan tugas yang didukung dengan Surat Perintah Tugas.
- (d) Bagi anggota Polri yang bertugas keluar daerah dengan menggunakan pesawat udara, pembawaannya disesuaikan dengan tata cara dan ketentuan yang berlaku.
- (e) Senpi hanya boleh dibawa oleh anggota Polri yang sedang bertugas/dinas.
- (f) Senpi harus selalu dalam penguasaan dan pengawasan pemegang (tidak boleh dipegang oleh orang lain).
- (g) Untuk senpi jenis Revolver hendaknya diisi 5 butir peluru dalam silinder dengan mengosongkan kamar peluru pada sebelah kiri pelatuk, terkecuali jika berada di daerah operasi.

(3) Penyimpanan Senpi Perorangan.

Penyimpanan senpi harus dalam keadaan kosong pelurunya, disimpan ditempat yang aman dan tidak terjangkau oleh orang lain. Pada waktu berpergian keluar kota, cuti, dirawat di rumah sakit, senpi harus ditiptkan kepada petugas bagian persenjataan atau disimpan di gudang Kesatuannya.

(4) Penggunaan Senpi Perorangan.

Senpi perorangan hanya digunakan pada saat pemegang senpi sedang menjalankan tugas atau sedang menjalankan perintah dinas. Senpi perorangan digunakan dalam rangka tindakan Kepolisian berupa penegakan hukum, pengamanan jiwa petugas atau masyarakat untuk menciptakan dan memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat. Berikut adalah urutan tindakan penggunaan senpi perorangan

- (a) Dalam hal mempertahankan diri.



Jika seseorang atau sekelompok orang menggunakan kekuatannya untuk melawan petugas maka penggunaan senjata api ditentukan sebagai berikut :

- i. Peringatan I (pertama) dengan menggunakan peluit Polri berupa tiga kali tiupan peringatan.
- ii. Peringatan II (kedua) dengan kata-kata yang keras dan kata-kata yang tegas dan dapat didengar oleh orang yang bersangkutan, sebagai contoh :
 - Ø “Berhenti Saya Polisi.”
 - Ø “Jangan bergerak.”
- iii. Bila peringatan tersebut tidak diindahkan dan keadaannya sangat tidak membahayakan petugas Polri/masyarakat maka dilakukan penembakan yang diarahkan pada bagian anggota badan yang tidak mematikan (untuk melumpuhkan serangan lawan).

(b) Dalam hal menghadapi penyerangan aktif dan membahayakan jiwa/badan.

Jika seseorang atau sekelompok orang melakukan penyerangan terhadap petugas atau orang lain yang dapat membahayakan keselamatan jiwa/badan baik dengan melakukan perlawanan secara fisik atau menyerang guna memudahkan usaha melarikan diri maka penggunaan senjata api ditentukan sebagai berikut :

- i. Peringatan dengan kata-kata yang keras dan tegas dan dapat didengar oleh orang yang bersangkutan, sebagai contoh :
 - Ø “Berhenti Saya Polisi.”
 - Ø “Jangan bergerak.”
- ii. Bila tidak diindahkan, maka untuk membela diri lakukan penembakan mengarahkan pada bagian anggota badan yang tidak mematikan (untuk melumpuhkan serangan lawan).



b. Prosedur Penggunaan Senpi Satuan

(1) Izin memegang Senpi Satuan

Senpi satuan diberikan kepada satuan operasional Polri sesuai dengan bidang tugasnya dan dilengkapi dengan surat izin dari Kepala Kesatuan/Kepala Satuan kerjanya. Dimana penanggungjawab izin pemegang senjata api satuan adalah kepala satuan kerja/kepala unit/kelompok yang ditunjuk untuk tugas-tugas operasional.

(2) Pembawaan Senpi Satuan

Senpi hanya dibawa untuk kepentingan tugas operasional Polri, dimana harus selalu memperhatikan faktor keamanan dari gangguan manusia, maupun lingkungannya. Senpi satuan yang akan didistribusikan harus dipisahkan dari amunisi dan dilengkapi dengan kelengkapan administrasi.

(3) Penyimpanan Senpi Satuan

- (a) Penyimpanan Senpi Satuan dan amunisi tidak boleh dalam ruangan yang sama.
- (b) Disusun dalam peti atau rak senjata dengan kunci pengaman atau rantai pengaman.
- (c) Gudang senjata api satuan harus aman dari pengaruh gangguan manusia maupun lingkungannya.
- (d) Setelah selesai menjalankan tugas, senjata api satuan harus dikembalikan ke tempat yang telah ditentukan atau gudang Satuan disertai tanda terima untuk selanjutnya pemeliharaan oleh petugas tertentu atau petugas gudang.

(4) Penggunaan Senpi Satuan

- (a) Senpi satuan hanya digunakan untuk kepentingan tugas kepolisian yang didasarkan pada Surat Perintah Tugas Kepala Kesatuan.
- (b) Pengguna senpi satuan harus memelihara kebersihan, kelengkapan dan memelihara keamanannya.



- (c) Penggunaan senpi satuan adalah dalam rangka tugas penegakan hukum, pengangguhuran huru-hara, pengamanan jiwa petugas atau masyarakat dan dilaksanakan atas perintah Kepala Unit/Kelompok Satuan Operasional Lapangan.
- (d) Dalam keadaan tertentu penggunaan senpi satuan yang masih disimpan digudang dapat digunakan untuk kepentingan keamanan pangkalan (asrama) dan penghuninya dari gangguan serangan pihak yang tidak bertanggungjawab.
- (e) Urut-urutan tindakan penggunaan senpi satuan
- i. Dalam hal menghadapi perlawanan defensive
Jika seseorang atau sekelompok orang menggunakan kekuatannya untuk melawan petugas atau mengancam keselamatan orang lain, maka penggunaan senpi satuan ditentukan sebagai berikut:
 - Ø Kepala Unit/Kelompok memberikan peringatan I (pertama) dengan menggunakan peluit Polri berupa tiga kali tiupan panjang.
 - Ø Bila tidak dihiraukan, maka Kepala Unit/Kelompok memberi peringatan II (kedua) dengan kata-kata yang keras dan tegas dan dapat didengar oleh orang yang bersangkutan, sebagai contoh :
 - ü “Berhenti Kami Polisi.”
 - ü “Jangan bergerak.”
 - Ø Bila peringatan tersebut belum juga diindahkan maka Kepala Unit/Kelompok, memberikan tembakan salvo ke atas sebanyak 3 kali berturut-turut, dan selanjutnya mengarahkan tembakan kearah pelaku pada bagian anggota badan yang tidak mematikan.



- Ø Bagi anggota kelompok bisa melakukan penembakan bila mendapat perintah Kepala Unit/Kelompok sesaat setelah adanya tembakan peringatan dari Kepala Unit/Kelompok.
- ii. Dalam hal menghadapi penyerangan aktif dan membahayakan keselamatan jiwa/badan.
Jika seseorang atau sekelompok orang melakukan penyerangan terhadap petugas atau orang lain baik dengan maksud untuk melawan secara fisik atau menyerang guna memudahkan usaha melarikan diri, maka penggunaan senpi ditentukan sebagai berikut :
 - Ø Kepala Unit/Kelompok memberi peringatan I dengan kata-kata yang keras dan tegas dan dapat didengar oleh orang yang bersangkutan, sebagai contoh :
 - ü “Berhenti Kami Polisi.”
 - ü “Jangan bergerak.”
 - Ø Bila peringatan tersebut belum juga diindahkan maka Kepala Unit/Kelompok, memberikan peringatan II berupa tembakan salvo keatas sebanyak 3 kali berturut-turut, dan selanjutnya mengarahkan tembakan kearah pelaku pada bagian anggota badan yang tidak mematikan.
 - Ø Bagi anggota kelompok bisa melakukan penembakan bila mendapat perintah dari Kepala Unit/Kelompok sesaat setelah adanya tembakan peringatan dari Kepala Unit/Kelompok.
 - Ø Khusus bagi petugas Polri yang tergabung dalam Pengendalian Massa (Dalmas), setelah dilakukan peringatan II tersebut diatas, petugas yang telah ditunjuk dapat melakukan tembakan



dengan menggunakan Gas Air Mata atas perintah Kepala Satuan Dalmas.

Pengawasan penggunaan senpi dilaksanakan dalam rangka pengamanan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dengan cara memantau, memeriksa senpi sesuai dengan aturan yang berlaku. Fungsi pengawasan tidak diwadahi secara struktural tetapi melekat pada Kepala Kesatuan (pada semua tingkat Kesatuan) atau Kepala Satuan Kerja. Kegiatan yang dilaksanakan dalam pengawasan meliputi pemeriksaan terhadap kondisi senjata api dan kelengkapannya; meneliti dan mempelajari pelaksanaan penggunaan senpi untuk mengetahui sejauh mana prosedur yang telah ada dipedomani dan dilaksanakan; melakukan koreksi dan perbaikan terhadap adanya penyimpanan/kekeliruan yang ditemukan; mencatat dan mengevaluasi temuan-temuan berupa penyimpangan untuk kepentingan penyempurnaan pelaksanaan prosedur penggunaan senpi selanjutnya; dan menyampaikan temuan-temuan dan saran tindak kepada atasan secara berjenjang.

Untuk tetap terkendalinya pelaksanaan prosedur penggunaan senpi, maka dilaksanakan kegiatan pengendalian dengan cara pemegang /penanggungjawab senpi wajib membuat laporan berkala penggunaan senpi yang dipertanggungjawabkan kepadanya meliputi kondisi senpi dan penggunaan beserta amunisinya; pemegang senpi wajib membuat laporan setelah selesai menggunakan senpi; dan mengambil langkah-langkah tindakan terhadap pelanggaran-pelanggaran yang terjadi.

Setiap anggota Polri yang akan mengajukan kepemilikan senpi harus memenuhi persyaratan administrasi umum dan administrasi operasional. Administrasi umum meliputi prosedur penggunaan senpi perorangan/satuan harus dilengkapi dengan surat izin serendah-rendahnya Komandan/Kepala Satuan Tingkat KOD.



Surat izin tersebut dapat disetujui dengan beberapa persyaratan berikut :

- a. **Syarat medis**, sehat jasmani, tidak cacat fisik yang dapat mengurangi ketrampilan membawa dan menggunakan senpi, penglihatan normal yang ditetapkan oleh dokter.
- b. **Syarat psikologis**, tidak cepat gugup dan panik, tidak emosional (cepat marah), tidak *psychopat* yang dibuktikan melalui hasil *psychotest*.
- c. **Ketrampilan menembak**, minimal kelas III yang diujikan oleh pelatih menembak.
- d. **Kepangkatan**, diberikan kepada anggota golongan pangkat Bintara ke atas.
- e. Diberikan kepada anggota Polri yang bertugas Operasional secara selektif, dan anggota staf dalam jabatan :
 - ü Pekas
 - ü Juru Bayar
 - ü Pengemudi pejabat penting
- f. Senjata api dinas selalu dilengkapi dengan :
 - ü Surat izin pemegang senjata api yang disahkan oleh Kepala Kesatuan serendah-rendahnya Kapolres/Ta/Metro, Kapoltabes.
 - ü Peluru/amunisi berjumlah tiga kali bekal pokok
 - ü Tas kantong peluru
 - ü Holster
 - ü Alat-alat pembersih
- g. Kelengkapan Surat Izin Pemegang Senjata Api Satuan :
 - ü Surat Perintah Tugas yang dikeluarkan oleh Kepala Satuan.



- ü Berita Acara Penyerahan dan Penerimaan Senjata api berikut keterangan kelengkapannya antara petugas gudang dan Kepala Satuan.
- ü Buku administrasi lainnya untuk pencatatan keluar dan masuknya senjata api/amunisi.

Secara periodik izin pemegang senjata api perorangan/satuan diadakan pengecekan oleh petugas dari satuan yang ditunjuk dan setiap penggunaan Senjata api harus dibuat Laporan Polisi, oleh pemegang sebagai pertanggungjawaban penggunaannya.

Penggunaan senjata api dalam proses penangkapan memang dibenarkan, namun hal itu baru digunakan jika memang dalam keadaan terpaksa saja seperti yang dijelaskan dalam buku Standar Hak Asasi Manusia Internasional :

- a. Senjata api hanya akan digunakan dalam keadaan terpaksa.
- b. Senjata api hanya dipergunakan untuk mempertahankan diri atau melindungi orang lain dari ancaman kematian atau luka serius yang seketika terjadi.
- c. Senjata api digunakan untuk mencegah kejahatan yang amat serius yang melibatkan ancaman yang gawat terhadap kehidupan.
- d. Untuk menangkap atau mencegah larinya seseorang yang memberikan ancaman seperti itu dan yang melawan usaha untuk menghentikan ancaman tersebut.
- e. Dalam hal apapun, hanya apabila langkah-langkah yang kurang terpaksa tidak mencukupi.

Penggunaan kekuatan dan senjata api yang mematikan secara sengaja diperkenankan hanya apabila sama sekali tidak dapat dihindari untuk melindungi kehidupan manusia.



4.3 Profil Informan

4.3.1 Informan A

A merupakan Anggota Buser Reskrim Unit Jatanras Polres X. Sudah berdinasi menjadi anggota polisi selama 8 tahun, sebelumnya pernah bertugas di Perintis Polda Metro Jaya selama 1.5 tahun, kemudian bertugas di divisi perintis Polres Metro X selama 3 tahun dan 3.5 tahun bertugas di Unit Jatanras Reskrim Polres X sampai saat ini. Masuk menjadi anggota polisi melalui seleksi Bintara, pendidikan selama 11 bulan. Selama menjadi anggota polisi pernah mengikuti kegiatan Pendidikan Kejuruan (Dikjur) Samapta beberapa kali dan Dikjur Reserse beberapa kali. Selain itu **A** juga sering mendapatkan beberapa penghargaan terkait dengan pengungkapan kasus yang dilakukannya. Salah satu diantaranya adalah pengungkapan kasus Pencurian dengan kekerasan (Curas) yaitu Pencurian dengan pembunuhan. Saat ini **A** merupakan anggota buser aktif Reskrim Polres X yang bertugas di lapangan, **A** hanya melakukan upacara Apel Sat Reskrim pada pukul 07.00 WIB setiap hari Kamis di Polres X, selebihnya **A** bertugas di lapangan.

A terpilih menjadi informan penulis karena setiap harinya bertugas di lapangan sebagai anggota buser aktif Reskrim Polres X sehingga sering menggunakan senjata api dalam bertugas pada saat proses penangkapan. **A** juga berdinasi di Unit Jatanras sehingga sering mendapati pelaku yang sering melakukan perlawanan, menggunakan senjata tajam atau bahkan menggunakan senjata api pada proses penangkapan.

4.3.2 Informan B

B adalah anggota Buser aktif unit Jatanras Polres X. Masuk menjadi anggota polisi melalui seleksi Secaba Polri dengan masa pendidikan selama 11 bulan. Masuk menjadi anggota polisi sejak tahun 1996 di Surabaya. Selesai pendidikan **B** bertugas di Biro Personil Polda



Metro Jaya, namun tidak lama kemudian mendapatkan beasiswa Strata 1 selama 4 tahun di Psikologi Universitas Indonesia. Ia ditugaskan belajar selama 4 tahun, kemudian selesai pendidikan ia bertugas di divisi Psikologi SDM Mabes Polri kurang lebih 1 tahun, kemudian ditugaskan sebagai anggota Reskrim Buser Unit Curanmor di Polres X. **B** masuk menjadi polisi dengan pangkat Bripta selama 4 tahun, Briptu selama 4 tahun, dan sekarang Brigadir 2 tahun. Penghargaan yang pernah diraih diantaranya adalah Beasiswa melanjutkan Strata 1 selama 4 tahun, Satya Lencana Kesetiaan 8 tahun dan beberapa penghargaan pengungkapan kasus.

4.3.3 Informan C

C adalah Kaur Bin Ops Reskrim Polres X, sudah berdinis menjadi anggota polisi selama 28 tahun dan selama itu pula bertugas di Unit Reserse Polres X. Masuk melalui seleksi Bintara Serse, Sebelumnya pernah ditempatkan di Unit Krimum (Kriminal Umum) dan Krimsus (Kriminal Khusus) kemudian dibagi menjadi beberapa Unit yaitu Jatanras, Unit Curi, Harda, Unit Ranmor, Unit Judisila dan Unit Identifikasi. **C** pernah bertugas di semua Unit tersebut, paling lama bertugas di Unit Jatanras yaitu selama 12 tahun. Dikjur yang pernah diikuti diantaranya adalah Dikjur Serse, Dikjur Olah TKP, Dikjur Resmob, Dikjur Ekonomi (Credit Card), Jukmi Nuhankam (Petunjuk Administrasi Hankam). Selain itu pelatihan yang pernah diikuti diantaranya adalah Pelatihan Penyidikan antara 3 sampai 5 kali, Juknis Penyidikan, Pelatihan Drill Borgol, dan Pelatihan Menembak. Masuk menjadi anggota polisi dengan pangkat Serda pada tahun 1981 selama 2 tahun kemudian diangkat menjadi Sertu selama 3 tahun dari tahun 1983-1986; Serta tahun 1986-1990; Serma (Sersan Mayor) 1990-1994; AIPDA 1994-1996; AIPTU 1996 sampai dengan sekarang.

C merupakan anggota Reserse dengan memiliki banyak penghargaan dan pengalaman bertugas selama 28 tahun di Satuan



Reserse di Polres X. Penghargaan yang pernah diraih diantaranya adalah Beberapa penghargaan pengungkapan kasus yang menonjol, Satya Lencana Kesetiaan selama 8 tahun bertugas dan tidak pernah melakukan kesalahan, Satya Lencana Kesetiaan selama 16 tahun bertugas dan tidak pernah melakukan kesalahan, Satya Lencana Kesetiaan selama 24 tahun bertugas dan tidak pernah melakukan kesalahan.

4.3.4 Informan D

D adalah anggota Buser Reskrim Polres Y, masuk menjadi anggota polisi melalui seleksi Bintara Polri dengan masa pendidikan selama 11 bulan. Masuk menjadi anggota polisi tahun 1991 keluar pendidikan tahun 1992 kemudian langsung ditempatkan di Satuan Sabhara selama 1 tahun, tahun 1994 **D** bertugas di Fungsi Reskrim sampai saat ini. Selama bertugas di Fungsi Reskrim, **D** pernah ditempatkan di Unit Identifikasi dan di Unit Riksa (pemeriksaan), dan paling lama bertugas di Unit Buser kurang lebih 10 tahun sehingga memiliki banyak pengalaman bertugas di lapangan terutama penggunaan senpi, **D** mengaku bahwa sudah beberapa kali menembak pelaku kejahatan baik tembakan melumpuhkan dan tembakan mematikan, bahkan **D** pernah diberi sanksi ditahan selama 2 x 24 jam karena melakukan salah tembak.

4.3.5 Informan E

E adalah Kepala Unit (Kanit) Serse, sudah berdinasi menjadi anggota polisi selama 14 tahun. **E** masuk menjadi anggota polisi melalui seleksi AKPOL dengan masa pendidikan selama 3 tahun, selesai pendidikan ditempatkan di bagian Samapta selama 1 tahun kemudian bertugas di fungsi Reskrim sampai dengan saat ini. Selama bertugas di Fungsi Reskrim, **E** paling lama bertugas di Unit Buser, sebelumnya juga pernah di Unit Sergap selama 6 bulan kemudian langsung menjadi Kasat



Reskrim di beberapa wilayah. **E** pernah beberapa kali menembak pelaku kejahatan baik itu tembakan melumpuhkan maupun tembakan mematikan selama bertugas di lapangan di tahun 90-an.

4.3.6 Informan F

Informan **F** sudah bertugas menjadi anggota polisi selama kurang lebih 35 tahun. **F** masuk menjadi anggota polisi sejak tahun 1974 melalui seleksi Tamtama dan bertugas di bagian Samapta selama 7 tahun, kemudian selama 17 tahun bertugas di Satuan fungsi Reserse sampai dengan tahun 1998. Pada tahun 1999 menjadi Kanit Sabhara selama 1 tahun, kurang lebih 2 tahun pada 2000 sampai 2002 menjadi Wakapolsek, lalu pada tahun 2003 sampai Juli 2008 bertugas di Kanit P3D, Juli 2008 sampai saat ini **F** bertugas sebagai Wakanit Serse Polda Z. **F** merupakan anggota Reserse yang berpengalaman di lapangan terutama terkait dengan penggunaan senjata api pada proses penangkapan. Penghargaan yang pernah diraih **F** diantaranya adalah Narariya yaitu penghargaan yang diberikan kepada anggota polisi yang sudah bertugas lebih dari 25 tahun tidak pernah mempunyai catatan kesalahan atau cacat dalam bertugas. Awal masuk menjadi anggota polisi **F** masuk dengan pangkat BHARADA selama kurang lebih 4 tahun, kemudian BHARATU 4 tahun sejak tahun 1979-1983, SERDA 1983-1986, SERTU 1986-1989, SERMA 1989-1994, LETDA 1994-1998, LETTU 1998-2002 dan sekarang AKP.

4.3.7 Informan G

G adalah anggota Buser Polda yang sudah berdinasi menjadi anggota polisi kurang lebih 13 tahun. **G** masuk pertama menjadi anggota polisi melalui seleksi Bintara Polri pada tahun 1995 dan selesai pendidikan pada tahun 1996. Pertama kali bertugas ditempatkan di Satuan Dalmas (Samapta) kurang lebih 1 tahun, kemudian **G** ditempatkan



di Satuan Fungsi Reskrim sampai dengan saat ini. Selama bertugas di Satfung Reskrim, **G** paling lama di tugaskan di Unit Jatanras sekitar 10 tahun sebagai anggota Buser Polwil. **G** pertama masuk menjadi anggota polisi dengan pangkat Serda (Sersan Dua) selama 4 tahun dari tahun 1995-1999 kemudian Sertu (Sersan Satu) selama 4 tahun dari tahun 1999-2003, Brigadir selama 4 tahun dari tahun 2003-2007 dan pangkat Bripta dari tahun 2007 sampai saat ini. **G** juga pernah mengikuti beberapa kali pelatihan atau Pendidikan Kejuruan Reserse serta beberapa pelatihan menembak.

4.4 Gambaran Pemahaman Anggota Reserse terhadap Konsep Penggunaan Senjata Api pada saat Proses Penangkapan

4.4.1 Informan A

Penggunaan Senpi diartikan oleh informan sebagai alat yang digunakan hanya untuk menghadapi tindak kejahatan bukan disalahgunakan dalam artian menakut-nakuti orang: *“...Ya kalo yang seharusnya itu kan untuk e...ini untuk khusus kejahatan aja. Sebenarnya kaya conoth untuk menakut-nakutin orang itu kan nggak boleh menurut aturan...”*

4.4.2 Informan B

B mengartikan penggunaan senjata api yang benar adalah penggunaannya sesuai dengan prosedur dan hanya digunakan oleh petugas pada saat pelaku melawan petugas di lapangan : *“...Ya, yang benar ya sesuai dengan prosedur ya....sebenarnya senjata api tidak digunakan pada saat kita dalam keadaan rehat, dan dalam keadaan pelaku melawan petugas...”*

4.4.3 Informan C

C memaknai penggunaan senjata api dalam proses penangkapan, boleh dilakukan tembakan melumpuhkan dengan alasan pelaku melarikan diri setelah dilakukannya tembakan peringatan. Sedangkan tembakan mematikan baru akan dilakukan ketika pelaku sudah membahayakan nyawa petugas maupun orang lain:



“...Penggunaan senjata api digunakan pada saat proses penangkapan, melumpuhkan apabila pelaku melarikan diri setelah tembakan peringatan, tembakan dilakukan pada saat dia melawan dalam arti melumpuhkan yang belum membahayakan jiwa kita, mematikan jika sudah membahayakan....menurut saya dia sudah mengarahkan senjatanya ke kita...”

4.4.4 Informan D

Penggunaan senpi yang benar menurut aturan dimaknai oleh **D** yaitu senjata api hanya digunakan oleh anggota polisi di lapangan dimana pelaku yang akan ditangkap melakukan perlawanan maupun melarikan diri, senjata api dalam penggunaannya di lapangan selalu didahului dengan tembakan peringatan ke atas sekali: *“...Digunakan kalo yang melawan, melarikan diri. Itu kan kita harus tembakan peringatan ke atas...”*

4.4.5 Informan E

Menurut **E**, Senpi digunakan hanya untuk memastikan bahwa tidak ada petugas yang terluka dan masyarakat yang terluka akibat seorang tersangka. Dimana senpi dapat digunakan oleh petugas untuk melindungi dirinya maupun masyarakat pada saat proses penangkapan. *“...Senjata api itu digunakan hanya untuk tadi itu saja, senjata untuk memastikan bahwa tidak ada petugas yang terluka dan masyarakat yang terluka akibat seorang tersangka...”*

4.4.6 Informan F

Penggunaan senpi yang sesuai dengan Protap dan aturan yang ada dimaknai oleh **F** yaitu senpi digunakan demi menyelamatkan jiwa petugas atau masyarakat dari tindakan tersangka, dimana dalam pelaksanaan penggunaan senpi itu sendiri disesuaikan dengan tingkatan situasi di lapangan yang selalu *unpredictable*, senjata api baru digunakan oleh polisi di lapangan jika benar-benar dianggap sudah mengancam jiwa petugas maupun masyarakat:

“...E...senjata api itu adalah untuk digunakan demi e...menyelamatkan jiwa petugas atau masyarakat dari tindakan tersangka. Kemudian dalam pelaksanaan penggunaan senjata api tersebut adalah yaitu tingkatan-tingkatan situasi kondisi di lapangan yang selalu berbeda sehingga memang seorang pelaku



yang ditangkap dia melakukan perlawanan dengan menggunakan senjata api, maka jika pelaku ini sudah mengancam. Jadi kalau dia baru membawa senjata itu kan belum mengancam, tapi yang sudah mengancam itu kalau dia sudah menodongkan. Kalau sudah begini, saya pernah begitu kan itu saya tidak tembak tapi saya mencari perlindungan tembakan...”

4.4.7 Informan G

Menurut **G** Senpi digunakan oleh anggota polisi di lapangan dalam rangka menghadapi tindak pidana dan dalam keadaan terdesak dimana pelaku yang akan ditangkap melakukan perlawanan dalam artian membawa senjata api. Sebelum senpi digunakan didahului dengan tembakan peringatan sebanyak 3 kali keatas kemudian dilakukan tembakan diarahkan pada bagian yang melumpuhkan pelaku kejahatan dimana senpi digunakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat itu:

“...Kalo menurut Undang-Undang, aturan yang dalam rangka kita itu kepept dalam artian kalo jelas-jelas kalo kita menghadapi tindak pidana dan membawa senjata api. Nah baru kita menggunakan senjata api. Itu tidak langsung kita arahkan ke dia, tapi kita berikan peringatan terlebih dahulu. Satu, dua, tiga kalo ke atas kemudian dia tetep melawan kita jadi kita ambil tindakan yang sekiranya cocok dengan situasi di lapangan...”



BAB 5

PERTIMBANGAN DAN KEPUTUSAN YANG MENDASARI PENGUNAAN SENJATA API PADA PROSES PENANGKAPAN OLEH BEBERAPA ANGGOTA RESERSE

5.1 Situasional di Lapangan

Pertimbangan penggunaan senjata api (menarik picu senpi) oleh anggota Reserse di lapangan pada saat penangkapan salah satu faktornya adalah situasional di lapangan. Situasi di lapangan tersebut dapat dikategorikan kedalam 6 hal yaitu :

5.1.1 Keadaan terdesak

Keadaan terdesak bagi anggota Reserse di lapangan dimaknai sebagai situasi yang memaksa sehingga memicu anggota Reserse di lapangan menggunakan senpi dalam hal ini bersiap untuk menarik pelatuk Senjata Revolver kepada pelaku tindak kejahatan. Keadaan terdesak dimaknai oleh E sebagai membahayakan atau tidaknya pelaku kejahatan bagi orang lain di lapangan pada saat dilakukan penangkapan. Pelaku yang dianggap membahayakan jiwa petugas maupun masyarakat bentuknya bisa bermacam-macam di lapangan, namun yang paling sering terjadi adalah pelaku menodongkan senjatanya pada petugas atau mengancam masyarakat yang ada di lokasi tersebut. Jadi sebelum melakukan penangkapan, anggota reserse harus sudah mengetahui jumlah tersangka dan senjata yang biasa digunakan tersangka. Sehingga anggota reserse di lapangan dapat bersiaga terlebih dahulu terhadap kemungkinan-kemungkinan tindakan yang tidak dapat diprediksi di lapangan, oleh karena itu menurut E unsur dadakan juga diperlukan pada proses panangkapan. Unsur dadakan tersebut misalnya pada saat dilakukan penangkapan tersangka maka tidak diperlukan tembakan peringatan senpi ke atas maupun pengumuman bahwa polisi akan melakukan penangkapan terhadap pelaku kejahatan. Unsur dadakan tersebut dianggap perlu karena



keadaan terdesak dimana pelaku kejahatan ini membahayakan bagi anggota polisi juga masyarakat, dimana hal-hal kecil yang berlangsung pada saat penangkapan ini akan berpengaruh menyebabkan letusan senpi:

“...OK. Kalo pertimbangan yang paling utama adalah bahaya, membahayakan tidaknya dia bagi si petugas atau bagi orang lain...” (Wawancara Informan E).

“...E...pengalaman saya ya...sebetulnya Tin, pengalaman saya itu sebenarnya adalah membahayakan dan tidaknya dia bagi orang lain. Jadi kalo dari awal kita sudah tahu bahwa tersangka ini jumlahnya...jadi kan kita sebelum menangkap ini kan harusnya sudah tahu kalo tersangka ini, tersangka teroris dia ini sering menggunakan senjata api dan bahan peledak. Terus disana dia ada 5 orang, maka pada waktu kita menangkap kita harus sudah siap dengan senjata api dengan posisi siaga. Ada gerakan dikit, kita hajar dulu...ya begini saya menunggu respon itu begini, kita tidak menunggu perintah dulu. Tetapi ketika sudah ada indikasi kalo pelaku ini mau melawan ya kita tembak dulu. Jadi maksudnya e...kita nggak perlu tembakan senjata ke atas, tidak perlu ada namanya pengumuman dulu. Unsur dadakan itu penting, unsure dadakan itu. Tetapi kembali lagi bahwa kita di lapangan itu tidak dapat dijelaskan dengan detail persis. Jadi permak-permik kecilnya itu banyak yang akan mempengaruhi pada proses penangkapan yang hanya akan berlangsung sekian menit itu sebab sesuatu yang kecil sekalipun itu menyebabkan letusan senjata api...” (Wawancara Informan E).

Menurut **B**, dia baru menggunakan senjata api pada saat kondisinya sudah kepepet, kepepet disini dimaknai sebagai pelaku membahayakan nyawa petugas maupun masyarakat. Misalkan pelaku menodongkan senjatanya pada petugas maupun pada masyarakat yang ada disekitar lokasi penangkapan. Apabila hal tersebut dirasa masih bisa dilakukan beladiri maka dia akan menggunakan ilmu beladirinya karena memang menurut **B** anggota polisi juga dibekali dengan ilmu beladiri: *“...Kapas kepepet atau mendesak itu pun pasti akan kita lakukan, semua orang pun akan melakukan....ya kan?.....Saat kita terdesak, itu baru saya keluarkan. Ya kebetulan saya dibekalin bela diri juga...” (Wawancara Informan B)*

Pertimbangan menggunakan senjata pada saat penangkapan pelaku di lapangan salah satu faktornya adalah situasi yang mendesak petugas untuk mengambil tindakan diantaranya adalah menggunakan



senpi. Keadaan tersedak tersebut diungkapkan informan **F** dimaknai sebagai kondisi yang dapat mengancam jiwa petugas maupun orang lain yang berada disekitar lokasi penangkapan. Misalkan pada saat melakukan penangkapan, dilokasi tersebut petugas sudah ditodong dengan senjata terlebih dahulu sehingga nyawa petugas terancam. Maka tidak mungkin anggota dilapangan melakukan tembakan peringatan terlebih dahulu sebelum melumpuhkan pelaku tersebut, menurutnya hal tersebut dapat dilakukan jika pada saat penangkapan kondisinya tenang. *“...terancam jiwanya atau terancam dengan orang lain juga bisa...kalo dilakukan tembakan peringatan itu kalo memang situasinya kan tenang. Tapi kalo situasinya tidak memungkinkan kaya polisi itu sudah ditodong duluan, itu kan nggak mungkin lagi melakukan tembakan peringatan...”* (**Wawancara Informan F**).

Hal yang sama juga menjadi pertimbangan bagi informan **G** dalam menggunakan senpi pada saat penangkapan di lapangan yaitu karena situasi atau kondisi dianggap sudah membahayakan, membahayakan bagi petugas dan masyarakat yang ada disekitar lokasi penangkapan. Menurut informan **G**, keadaan petugas pada saat itu sudah kepepet dimana jika petugas tidak menembak pelaku terlebih dahulu maka petugas yang justru akan menjadi korban atau bahkan mungkin masyarakat yang akan menjadi korban.

“...kita menembak itu semata-mata karena sudah dianggap membahayakan. Membahayakan kita dan juga membahayakan masyarakat sekitar...” (**Wawancara Informan G**).

“...pertimbangan yang pertama lawan kita itu sudah benar-benar sangat membahayakan...” (**Wawancara Informan G**).

“...pertimbangan yang kedua adalah kalo diri kita ini sudah benar-benar kepepet. Kalo kita tidak mendahului, kita yang mati. Atau kita tidak melakukan tindakan yang secepatnya maka kita yang akan menjadi korban atau mungkin



masyarakat lah yang menjadi korban...” (Wawancara Informan G).

5.1.2 Respon Pelaku Kejahatan

Seringkali anggota Reserse yang menggunakan senpi menunggu respon pelaku saat dilakukan penangkapan. Respon pelaku kejahatan pada saat dilakukan penangkapan sangat bermacam-macam. Respon tersebut bisa membahayakan jiwa petugas maupun tidak. Respon yang dianggap membahayakan inilah kemudian memicu anggota di lapangan untuk menggunakan senpi.

a. Pelaku melakukan perlawanan

Respon pelaku yang sering ditemui di lapangan pada saat proses penangkapan adalah Melakukan perlawanan sehingga memicu petugas untuk menggunakan senjatanya. Melakukan perlawanan disini bisa bermacam-macam salah satu diantaranya adalah pelaku kejahatan juga membawa senjata api maupun senjata tajam. Informan **B** mengatakan bahwa dia baru akan menggunakan senpi jika memang pelaku melakukan perlawanan yaitu dengan membawa senjata api, biasanya senjata yang dibawa oleh pelaku adalah senjata api rakitan oleh karena itu dia harus teliti, jeli dan konsentrasi saat menghadapi pelaku yang membawa senpi: *“...Jadi kita menggunakan senjata api itu kalo memang pelaku melakukan perlawanan saat di tangkap. Dalam artian melakukan perlawanan itu bisa dalam artian membawa senjata api juga...itu makanya kebanyakan mereka membawa senjata api rakitan, e...jadi kita butuh ketelitian, kejelian, konsentrasi...” (Wawancara Informan B).*

Pertimbangan menggunakan senpi saat menghadapi pelaku yang akan ditangkap dimana pelaku juga membawa senpi maupun sajam maka menurut Informan **B**, anggota reserse di lapangan harus dapat mengambil keputusan atau bertindak cepat karena anggota di lapangan harus mempunyai prinsip *‘dia yang nduluin kita atau kita yang nduluin dia’* jika tidak maka anggota di lapangan yang menurutnya akan menjadi korban, sehingga apabila



kita yang menembaknya terlebih dahulu dari dalam diri informan yang bertanggungjawab atas tindakannya daripada informan yang tertembak:

“...Sedangkan kalo penjahat-penjahat ini, umumnya kan dia mempersenjatai dirinya sendiri atau dengan golok atau dengan senpi. Apabila kita tidak mengambil keputusan dalam melakukan penangkapan itu, kita sendiri yang jadi korbannya. Contohnya, dia udah gimana yah...kalo kita di lapangan tidak mempunyai keputusan atau prinsip...itu ya...dia yang nduluin kita atau kita yang nduluin dia...kita juga ka nada keluarga Mbak. Nanti misalkan ada apa-apa siapa yang akan tanggungjawab? Dari kita sendiri kan paling hanya dia...gitu lho maksud saya...” (Wawancara Informan B)

Menurut informan **D**, salah satu pertimbangannya menggunakan senpi pada saat penangkapan yaitu pelaku yang akan ditangkap melakukan perlawanan dalam bentuk membawa senpi maupun sajam. Terkadang pelaku melakukan perlawanan terhadap petugas dengan segera mengambil senjatanya yang ada di lokasi penangkapan, senjata yang biasa dimiliki adalah golok, clurit tetapi biasanya pelaku juga seringkali menyelipkan goloknya di pinggang. Ketika petugas akan menangkap pelaku kemudian ia mencabut goloknya dari pinggang, maka informan mengambil inisiatif untuk menembak pelaku tersebut di kakinya, hal tersebut dilakukan informan karena pelaku melakukan perlawanan tetapi juga untuk memberikan *shock terapi* kepada teman-teman pelaku: *“...ya kadang-kadang dia melawan lah...ya kalo di kamar misalkan dia itu ada senjata itu pura-pura langsung mau ngambil dulu...golok biasanya, golok, clurit, kadang-kadang dia nyelipin golok di pinggang terus suka dicabut...terus baru ditembak di kaki...ya selain itu shock terapi temen-temennya...” (Wawancara Informan D).*

Bahkan Informan **E** mengatakan bahwa apabila dia berhadapan dengan pelaku yang membawa senpi ataupun senjata tajam seperti pisau, clurit, maupun golok maka akan menembak pelaku kearah perut bukan ke arah kaki jika pelaku tidak mau berhenti melawan petugas dengan menggunakan senjatanya. **E**



tidak akan melawan pelaku dengan menggunakan ilmu bela diri walaupun pelaku hanya menggunakan pisau dengan pertimbangan bela diri tidak mampu menghadapi pisau dan dihadapkan pada permasalahan nyawa anggota di lapangan:

“...Tetapi Tin, kalo yang namanya petugas pun aku nggak mau ambil resiko Tin. Dia pake pisau, dia melawan saya, dia saya tembak. Kalo pun kita kena resiko umpama kita kena pisau lawan bela diri saja...Ya cobalah, ini masalahnya nyawa Tin. Memang kita bisa enak ngomong gitu, tapi anggota di lapangan berhadapan langsung dan itu nyawa, ya OK lah, beladiri, kamu bisa mastiin bela diri kita mampu menghadapi pisau, dan kita punya senjata ya tembak aja. Kalo aku pun, itu terjadi pada aku pun akan nembak walaupun dia pake pisau, pake clurit, pake golok, udah tak suruh berhenti nggak mau, tak hajar nggak ke arah kaki, arah ke perut...” (Wawancara Informan E)

Pertimbangan informan E menembak pelaku pada saat penangkapan adalah karena pelaku melakukan perlawanan, dimana petugas di lapangan diserang secara tiba-tiba. Petugas di lapangan hanya memiliki waktu yang singkat untuk mengambil keputusan dan menghindari perlawanan yang dilakukan oleh pelaku. Dalam waktu yang singkat tersebut maka informan lebih memilih untuk menembak pelaku yang melakukan perlawanan kepada dirinya pada bagian tubuhnya, walaupun itu akan mengenai kepalanya, lehernya atau perut atau paha pelaku. Karena menurutnya konteksnya adalah penyerangan yang dilakukan secara mendadak, apabila anggota di lapangan masih tetap mengincar kaki pelaku untuk dilumpuhkan maka justru anggota di lapangan akan terancam bahaya.

“...ya, kamu dalam kondisi diserang itu dalam beberapa detik kamu kan harus mutuskan, gimana kalo kamu diserang dalam beberapa detik kamu terus nembak ke arah kaki, kan nggak mungkin. Yang kita serang ya ke badan tubuhnya. Pokoknya nggak tahu kena kepala, kena leher atau kena perut, kena paha pokoknya ini kita bicara tentang penyerangan yang mendadak lho ini kita diserang misalkan bawa golok, kamu masih ngincer-ngincer kakinya ya kena sama pisau, sama golok kan gitu. (Wawancara Informan E).



Menunggu respon pelaku bukan berarti menunggu perintah dari pimpinan, tetapi ketika sudah ada indikasi pelaku ini mau melakukan perlawanan kepada petugas, maka informan **E** akan menembak pelaku terlebih dahulu. Jadi maksudnya adalah tidak diperlukan tembakan peringatan ke atas, tidak diperlukan adanya pengumuman terlebih dahulu. Unsur dadakan menurutnya penting dimana situasi di lapangan tidak dapat digambarkan dengan detail dan persis sama pada setiap dilakukannya penangkapan. Sehingga hal-hal kecil dapat mempengaruhi pada proses penangkapan dimana hanya berlangsung singkat sekian menit sebab segala sesuatu yang kecil sekalipun menurut informan **E** dapat menyebabkan letusan senjata api.

*“...ya begini ya, saya nunggu respon itu begini, kita tidak nunggu diperintah dulu. Tetapi ketika sudah ada indikasi kalo pelaku ini mau melawan ya kita tembak dulu. Jadi maksudnya e...kita nggak perlu tembakan senjata ke atas, tidak perlu apa namanya pengumuman dulu. Unsur dadakan itu penting, unsur dadakan itu. Tetapi kembali lagi bahwa kita di lapangan itu tidak dapat dijelaskan dengan detail persis. Jadi permik-permik kecilnya itu banyak yang akan mempengaruhi pada proses penangkapan yang hanya berlangsung sekian menit itu sebab segala sesuatu yang kecil sekalipun itu bisa menyebabkan letusan senjata api...” (Wawancara Informan **E**).*

Bentuk perlawanan yang dilakukan pelaku tidak hanya membawa senpi maupun sajam (senjata tajam) tetapi juga menggunakannya untuk melawan petugas. Informan **A** mengungkapkan bahwa pertimbangannya menggunakan senpi dengan menembak pelaku karena saat akan ditangkap pelaku menggunakan senjatanya untuk melawan petugas sehingga terjadi perlawanan antara petugas dan pelaku di lapangan sampai terjadi tembakan-tembakan yang mengakibatkan tewasnya salah satu pelaku seperti yang terjadi pada saat Informan **A** melakukan penangkapan di daerah X Timur: *“...Contoh kasus anggota yang ditembak pernah denger kan? Di daerah X Timur, kan dia kabur dan perintahnya apa? Disuruh nembak dan akhirnya ketangkap dan sempet tembak-tembakan. Itu bener-bener perang,*



kebetulan mati dan ada senpinya juga, jadi tembak-tembakkan...” (Wawancara Informan A).

Senjata api digunakan oleh anggota di lapangan untuk menyelamatkan jiwa petugas atau masyarakat dari tindakan tersangka, dimana dalam pelaksanaan penggunaan senpi tersebut adalah tergantung pada tingkatan-tingkatan situasi kondisi di lapangan yang selalu berbeda sehingga memang seorang pelaku yang ditangkap dan dia melakukan perlawanan dengan menggunakan senpi, maka jika pelaku sudah mengancam menurut F menjadi salah satu faktor pertimbangannya menggunakan senpi pada saat penangkapan di lapangan. Misalnya pelaku yang akan ditangkap hanya membawa senjata maka dianggap belum mengancam, namun jika membawa senjata dan digunakan untuk menodongkan hal itu sudah dapat dikatakan mengancam. Dalam situasi yang mengancam tersebut dimana pelaku sudah menodongkan senjatanya maka anggota di lapangan harus segera mengambil tindakan dengan mencari tempat perlindungan tembakan. Karena menurut F jika dalam kondisi seperti itu, butuh sekian detik bagi anggota polisi di lapangan untuk mencabut senjatanya, oleh karena itu hal yang dibutuhkan pada saat itu adalah kecepatan petugas untuk menghindar sekaligus melumpuhkan dengan menembak kaki pelaku yang melakukan perlawanan.

“...senjata api adalah untuk digunakan demi e...menyelamatkan jiwa petugas atau masyarakat dari tindakan tersangka. Kemudian dalam pelaksanaan senjata api tersebut adalah yaitu tingkatan-tingkatan situasi kondisi di lapangan yang selalu berbeda sehingga memang seorang pelaku yang ditangkap dia melakukan perlawanan dengan menggunakan senjata api, maka jika pelaku ini sudah mengancam. Jadi kalo dia baru bawa senjata itu kan belum mengancam, tapi yang sudah mengancam itu kalo dia itu sudah menodongkan. Kalau sudah begini, saya pernah begitu kan. Itu saya tidak nembak, tapi saya mencari perlindungan tembakan karena kalo sudah terjadi seperti ini tidak mencari perlindungan tembakan itu bahaya bagi kita. Kita cabut senjata api itu kan memerlukan sekian detik kan kira-kira. Kecuali kondisinya dia begini, saya begini ya bisa lain. Jadi



yang kita pake adalah kecepatan, dia mungkin tidak punya teori sedangkan polisi punya teori cara menembak. Kalau dia kan menembak asal menembak, kan gitu ya. Nembaknya itu sambil menghindar, nembak yang tepat itu badan harus diputar barangkali dia itu nembaknya berbarengan. Itu teori yang paling sederhana seperti itu kalo di lapangan...”
(Wawancara Informan F).

F pada saat bertugas di lapangan tetap mempertimbangkan proses keseimbangan, keseimbangan ini dimaknai sebagai keseimbangan daripada ancaman. Apabila pelaku kejahatan hanya membawa pisau dan **F** membawa senpi maka dia tidak harus menembak dan akan berusaha dengan menggunakan beladiri. Keseimbangan daripada ancaman diartikan sebagai hal yang sama-sama mengancam diri (pelaku dan anggota Reserse) di lapangan, alat yang digunakan oleh anggota polisi dan pelaku itu seimbang. Menurut **F** pertimbangan dalam menggunakan senjata oleh anggota polisi dan pelaku kejahatan berbeda, dimana pelaku kejahatan menembak anggota polisi ke arah yang mematikan sesuai dengan keinginannya. Sedangkan anggota reserse di lapangan menggunakan senpi dengan penuh pertimbangan dan menembaknya pada arah yang tidak mematikan yaitu arah yang dapat melumpuhkan pelaku kejahatan:

“...Pertimbangannya itu adalah proses keseimbangan. Keseimbangan daripada ancaman, kalau dia bawa pisau saya bawa bedil, masa saya harus nembak? Buat apa bela diri saya tidak digunakan itulah kira-kira. Keseimbangan itu sama-sama mengancam dirinya, alat yang digunakan oleh anggota polisi dan pelaku itu seimbang, polisi dan pelaku itu berbeda pertimbangannya. Kalo polisi itu nembaknya tidak mematikan, kalo pelaku itu kan nembaknya semaunya aja. Kan maunya ngebunuh kira-kira, kalo pelaku mah. Kalo polisi itu kan melumpuhkan, melumpuhkan kita kan...nah begitulah kira-kira...”
(Wawancara Informan F)

Pertimbangan yang sama juga diungkapkan oleh informan **G**, dimana senpi baru digunakan petugas ketika pelaku menggunakan melakukan perlawanan dan menggunakan senpi yang dimilikinya, tetapi jika pelaku hanya membawa ataupun



menggunakan sajam maka dianggap tidak terlalu berbahaya. Hal tersebut dikarenakan setiap anggota polisi dibekali dengan ilmu beladiri pada saat di pendidikan, apabila pelaku melawan petugas dengan menggunakan sajam maka petugas seharusnya melawan pelaku dengan menggunakan ilmu beladiri yang dimiliki, kecuali pelaku melawan petugas dengan menggunakan senpi. *“...kalo kita spontan langsung dalam keadaan...kita juga kan dibekali dengan beda diri ya di pendidikan. Kalo misalkan lawan kita itu tidak menggunakan senjata tajam saya pikir itu tidak terlalu berbahaya, kecuali memang dia itu menggunakan senjata api atau bahan peledak...”* (Wawancara Informan G).

Jadi menurut informan G, ketika menghadapi pelaku yang melakukan perlawanan dengan menggunakan senpi, petugas di lapangan harus bertindak cepat dan tepat dalam artian, petugas harus dapat melumpuhkan pelaku yang menggunakan senpi dengan cara menembak ke kakinya bukan dengan tembakan mematikan ke arah pelaku. Pelaku yang membawa senpi seringkali menggunakan senpinya untuk melawan petugas, dengan alasan bahwa pelaku saat ini sudah banyak yang lebih berani dan berbuat nekat sehingga mengakibatkan banyak petugas di lapangan yang akan melakukan penangkapan justru tertembak oleh pelaku. Hal tersebutlah yang kemudian menjadikan salah satu pertimbangan informan G dalam menggunakan senpi di lapangan pada saat penangkapan.

“...cepat tepat kan...kita kan punya batasan ya, kalo dia misalkan pake senjata api. Kita bicara masalah lawan yang memake senjata api, cepat dalam artian kita melumpuhkan bukan kita bunuh, bukan. Tapi kita lumpuhkan, bagian apa yang harus kita lakukan. Itu adalah bagian kaki, bukan dimatikan tapi kita sekiranya diarahkan ke bagian-bagian sekiranya tetep melumpuhkan tersangka..” (Wawancara Informan G).

“...ya memegang pasti dia akan menggunakan. Apalagi kalo sudah mendengar letusan, berarti dia itu kan sudah nekat orangnya. Tidak sedikit polisi jaman sekarang yang kena tembak oleh penjahat. Bukan penjahat yang kena tembak polisi, tapi polisi yang kena tembak sama penjahat kebanyakan kan begitu. Nah, mungkin pertimbangannya itu...” (Wawancara Informan G).



Bentuk perlawanan lain yang dilakukan pelaku selain membawa atau menggunakan senpi pada saat akan ditangkap diantaranya adalah pelaku melawan petugas dengan cara berkelahi dan memukul petugas. Informan **B** mengungkapkan bahwa salah satu alasannya menembak pelaku karena pelaku melakukan perlawanan saat akan ditangkap yaitu dengan cara memukul petugas sehingga **B** pun melawan pelaku sehingga terjadi perkelahian saat penangkapan, tetapi karena pelaku tetap mempertahankan dirinya dengan mengeluarkan senjata maka dilakukan tembakan melumpuhkan. Namun apabila tembakan melumpuhkan yang dilakukan oleh petugas tidak menghentikan perlawanan yang dilakukan oleh pelaku sehingga dilakukan tembakan mematikan. Anggota reserse di lapangan menurut **B** biasanya menunggu respon pelaku saat akan ditangkap, apakah pelaku melawan petugas sehingga petugas akan mengambil tindakan atas respon pelaku. Misalkan dalam kondisi **B** melakukan penangkapan dimana pelaku melawan sehingga terjadi perkelahian, ketika pelaku mengeluarkan senjatanya maka **B** langsung mengeluarkan dan menggunakan senjatanya. Karena menurut informan **B** prinsip anggota di lapangan pada saat melakukan penangkapan adalah kaki kanan rumah sakit dan kaki kiri adalah kuburan:

“...Biasanya pas penangkapan itu kita nggak selalu mengeluarkan dulu ya, melihat situasinya dulu. Dia melawan bisa juga berantem dulu terus dia ngeluarin dan kita juga ngeluarin...” (Wawancara Informan B).

“...Ya kalo ngelewat in saya sudah 3 orang saya. Karena dia melawan, melumpuhkan jeder....tetapi tetep melawan baru saya tembak mati...” (Wawancara Informan B).

“...Itu pernah terjadi. Kalo di lapangan, prinsip kaki kanan itu rumah sakit dan kaki kiri kuburan...”

“...Sedangkan yang 2 itu dia menyerah nggak ada perlawanan ya udah kita nggak melakukan apa-apa...” (Wawancara Informan B).



Menurut Informan C, salah satu pertimbangannya menggunakan senpi pada saat penangkapan pelaku adalah pelaku melakukan tindakan melawan petugas yaitu dengan cara berkelahi sehingga memaksa petugas untuk memberikan tembakan melumpuhkan di kaki pelaku tanpa didahului tembakan peringatan, walaupun seharusnya sebelum dilakukan tembakan melumpuhkan didahului tembakan peringatan ke atas sebagai tanda bahwa mereka adalah polisi yang akan melakukan penangkapan. Selain itu anggota di lapangan biasanya saat akan menggunakan senpinya menunggu respon pelaku, apakah pelaku melakukan tembakan terlebih dahulu atau menunggu reaksi dari pelaku yang akan ditangkap:

“...Ya bisa mungkin petugas melumpuhkan pelaku tanpa melakukan tembakan peringatan karena pelakunya ada tindakan melawan, walau sebenarnya kan secara prosedur itu kan nggak boleh. Kita tetap harus memberikan tembakan peringatan ke atas itu memberikan tanda bahwa kita ini adalah petugas polisi...” (Wawancara Informan C).

“...Terus kita itu biasanya juga melakukan itu harus ada pelaku yang melakukan tembakan terlebih dahulu atau ada reaksi terlebih dahulu dari pelakunya...” (Wawancara Informan B)

Salah satu yang menjadi pertimbangan informan F dalam menggunakan senpi pada saat penangkapan pelaku di lapangan adalah pelaku yang akan ditangkap responnya sering melakukan perlawanan dengan kekerasan, baik itu dengan masyarakat maupun dengan anggota polisi. Respon pelaku yang akan ditangkap tersebut bisa baik maupun tidak, ada pelaku yang memang saat akan ditangkap menyerahkan diri dengan baik-baik. Tetapi ada juga pelaku yang saat akan ditangkap itu memang selalu melawan dengan tindak kekerasan, misalnya kelompok Curanmor X yang selalu melakukan perlawanan pada saat ditangkap dan terkenal dengan aksinya yang melakukan tindak kekerasan saat akan ditangkap. Kelompok tersebut biasanya melakukan tindak kekerasan dengan menghajar siapa saja yang berusaha mendekati

pada saat dilakukan penangkapan, hal tersebut menjadi salah satu pertimbangan **F** dalam menggunakan senpi di lapangan pada saat penangkapan karena menurutnya polisi harus waspada menangkap pelaku yang memang melakukan perlawanan dengan tindak kekerasan tersebut.

“...itu adalah pertimbangannya lagi adalah si pelaku itu sering melakukan kejahatan kekerasan pada siapa yang akan melakukan penangkapan, baik masyarakat maupun polisi. Kan pelaku itu ka nada yang begitu datang polisi itu... 'pak, silahkan' kan ada yang begitu...'pak saya salah...'...” (Wawancara Informan F).

“...iya, menjadi pertimbangan juga. Kan sekarang pelaku itu kan ada pelaku kaya kelompok anu yang tersohor dengan kekerasannya siapa yang mendekati dan tidak kenal itu main hajar aja, main tembak itu kalau dia bersenjata. Tapi kalo dia itu bergolok ya dia itu langsung ngebacok ada yang memang karakternya seperti itu jadi pertimbangan juga. Ada juga yang pelaku begitu datang polisi itu kan ada yang langsung menyerah, gitu kan langsung menyerahkan diri gitu aja. Jadinya pelaku itu memiliki karakter kelompok masing-masing, yang harus diwaspadai polisi adalah menangkap pelaku yang memiliki karakter kelompok masing-masing, yang harus diwaspadai polisi adalah menangkap pelaku yang memiliki karakter keras. Nah itu polisi juga kan persiapannya harus lebih mantap...” (Wawancara Informan F).

Pengalaman lainnya yang dialami oleh informan **F** adalah pada saat melakukan observasi dan penyamaran di sebuah stasiun Z. terjadi aksi penodongan terhadap salah seorang pengunjung stasiun, kemudian informan berusaha menangkap pelaku tetapi pelaku melakukan perlawanan dengan cara menodongkan pisaunya ke arah perut informan. Pada saat **F** mengambil tindakan untuk menembak kaki pelaku dengan pertimbangan pelaku telah melakukan perlawanan dan mengancam nyawa petugas.

“...setiap hari itu sering terjadi penodongan-penodongan, begitu dia lari saya tangkep nah senjata pisaunya itu pelaku berhenti dan itunya dianukan ke saya sampe sarung saya saja sampe robek dan alhamdulillah sedikit aja ke perut. Jadi disini diikatkan sarungnya itu, jadi kalo tidak pake sarung itu saya nggak tahu ya. Itu pengalaman tahun lalu, saya jadi sudah terancam dong.



Ya udah saya tembak kakinya sedangkan peluru tinggal satu, saya musti inget harus ditembak kakinya kan gitu..."
(Wawancara Informan F).

b. Pelaku Kabur

Bentuk respon pelaku yang menyebabkan anggota reserse di lapangan menggunakan senpi salah satunya adalah pelaku kabur atau melarikan diri saat akan ditangkap oleh petugas. Biasanya pelaku yang melarikan diri saat ditangkap, anggota reserse melakukan tembakan peringatan ke atas, namun jika hal tersebut tidak dihiraukan maka dilakukan tembakan melumpuhkan ke arah kaki pelaku. Menurut Informan A, jika pelaku yang akan ditangkap kabur maka dilakukan tembakan peringatan ke atas sebanyak 3 kali. Namun, jika hal tersebut tidak dihiraukan oleh pelaku maka dilakukan tembakan melumpuhkan: "...Kalo kabur peringatan, kecuali kalo sudah 3 kali nggak ini ya...ditembak..." (Wawancara Informan A).

Berdasarkan pengalaman informan F salah satu pertimbangannya menggunakan senpi pada saat penangkapan pelaku di lapangan adalah pelaku yang akan ditangkap berusaha melarikan diri. Peristiwa diawali pada saat F sedang melakukan penyamaran sebagai seorang tukang becak di sebuah stasiun Z pada pukul setengah empat pagi. F pada saat itu sedang melakukan observasi dan akan melakukan penangkapan pelaku yang memang sering melakukan pencopetan di daerah Stasiun tersebut, namun informan belum mengetahui wajah Si pelaku yang memang sudah menjadi sasaran F. Pada waktu itu informan hanya menggunakan sarung diikat, celana pendek, memakai sandal jepit dan pada waktu itu observasi dilakukan oleh 2 orang petugas yaitu informan F dan 1 orang rekannya. Kebetulan pada saat itu terjadi pencopetan tidak jauh dari tempat informan berdiri, pencopet itu mendodongkan senjata dan menarik kantung salah seorang pengunjung stasiun. Kemudian informan mendekati pencopet dan berkata saya adalah polisi, tapi kemudian pencopet malah melarikan diri. Karena

pelaku tersebut melarikan diri maka informan melakukan tembakan peringatan ke atas beberapa kali karena pelaku tidak mau berhenti.

“...melumpuhkan kita pernah kejadian 1 (satu) kali di Stasiun Kereta Api ya, kira-kira sekitar jam setengah empat. Ada seorang copet, saya waktu itu sedang posisi saya itu sedang melakukan penyamaran memang posisi saya itu sedang mau menangkap dia. Memang dia itu sasaran saya, tapi saya belum tahu wajahnya yang mana kan gitu kira-kira. Waktu itu saya sedang melakukan penyamaran menjadi seorang tukang becak. Kan pake sarung, diiket disini pake celana pendek, pake sandal jepit, berdua waktu itu. Kalau yang satu lagi teman saya itu kan jauh. Nah waktu itu ada seorang laki-laki itu keluar dari mobil dan ndak lama kemudian itu terjadi tarik-dorong-dorongan. Yang satu mempertahankan, yang satu begini, yang satu terlihat oleh saya itu karena tidak begitu jauh dari saya karena jaraknya sekitar 5 meter. Pas subuh-subuh ini begini, kejahatan nih dalam benak saya kan begitu. Dia itu nodong sedangkan korban berusaha mempertahankan kantongnya itu kemudian saya dekati. Saya dekati Si pelaku dengan mengatakan saya ini polisi. Nah pada saat itu dia langsung lari, bawa kantong itu kemudian lari. Pada saat itu saya bingung kenapa dia itu lari karena mendengar bahwa saya ini polisi atau mendengar ada polisi begitu. Kalo saya yang polisi itu nggak percaya mungkin karena adanya polisi aja barangkali. Dia itu lari, saya kejar nggak berapa lama terus saya kasih tembakan peringatan...”
(Wawancara Informan F).

Pelaku pencopetan tidak mau berhenti walaupun sudah diberikan tembakan peringatan ke atas beberapa kali oleh informan F, maka informan berinisiatif untuk menembak kaki pelaku, setelah pelaku tersebut lumpuh baru kemudian dibawa ke rumah sakit oleh informan. *“...dia lari, saya tembak kan begitu. Saya tembak kakinya terus dibawa ke rumah sakit...”* **(Wawancara Informan F).**

5.1.3 Situasi Ramai/Sepi

Kondisi di lapangan sangat menjadi pertimbangan bagi anggota Reserse pada saat menggunakan senpi (menarik picu senpi), kondisi ramai ataupun sepi inilah yang menjadi pertimbangan. Apabila kondisi lapangan pada saat dilakukannya penangkapan ramai maka anggota tidak berani menarik picu senpi. Menurut A, kondisi yang diperlukan tembakan adalah situasi yang rawan dalam artian situasi dilakukannya



penangkapan pada saat itu tidak banyak masyarakat di lokasi tersebut, dimana pelaku kabur dan masuk pada kerumunan masyarakat :

“...Nah, makanya itu kan kita hari ini nangkep gitu targetnya. ternyata gagal, situasi karena tidak memungkinkan, disini adalah kondisi masyarakat. Kita mungkin pas lagi nangkep kita lihat kondisi masyarakat, kita nggak berani langsung nembak...” (Wawancara Informan A)

“...Kalo kondisi yang perlu tembakan itu dalam situasi yang rawan. Situasi yang rawan itu seperti ini misal masyarakat kan banyak nich di sekitar sini kan dan kita di sini, kemudian bawa senpi dia ini. Pas mau kita tangkap, dia ini kan kabur. Kabur terus dia ini kan gabung sama masyarakat. Jadi pake peringatan...” (Wawancara Informan A)

“...Jadi kondisi begini, atau lagi dirumah tidak boleh...” (Wawancara Informan A).

Kondisi lapangan yang ramai juga digambarkan oleh informan A seperti pelaku yang akan ditangkap sedang berada di warung makan dimana banyak masyarakat disekitar lokasi sehingga tidak memungkinkan petugas untuk menggunakan senpi, namun hal tersebut akan berbeda jika kondisinya berada di jalan pintas dimana tidak banyak masyarakat:

“...Ya itu kan ya itu lah 1. Kondisi di lapangan, 2. Orang ini gimana, kita harus...semua orang kan lain gitu kan? Kan nggak sama gitu? Kaya contoh yang dekat sini di daerah Lippo, dia ada pake senpi sedangkan penjahatnya waktu itu lagi di warung, kan mau nembak tapi kan masyarakat kan nggak memungkinkan. Nah kita nggak berani ngambil senjata kecuali dengan kondisi di jalan pintas di situasi nggak banyak orang. Ya apa boleh buat itu kita tembak door nah itu baru kita laporan, korban jelas ada...” (Wawancara Informan A).

Situasi lokasi yang ramai pada saat dilakukannya penangkapan pelaku, jika petugas di lapangan tidak dapat melihat hal tersebut menjadi pertimbangannya menggunakan senpi maka akan mengakibatkan petugas salah tembak hal tersebut diakui oleh informan B karena posisi dilakukannya tembakan pada saat itu tidak pas dalam artian posisi menembaknya tidak maksimal. Posisi maksimal untuk



menembak adalah petugas pada saat akan menembak harus bisa fokus pada sasaran yang akan ditembak, oleh karena itu salah tembak biasa terjadi disebabkan petugas di lapangan memaksakan menembak karena ingin mendapatkan pelaku:

“...Memang sekarang itu serba salah juga ya, sekarang itu jadinya kaya salah tembak atau apa itu kan tergantung dari masing-masing anggota. Mungkin anggota itu tidak mempertimbangkan : 1. Dia melakukan tembakan / mengeluarkan tembakan dia tidak melihat situasi yang ada disekitar, rame atau sepi. 2. Apabila kita mau mengeluarkan tembakan disaat kita tidak pas ini dalam artian ya kalo posisinya kita itu tidak maksimal..”(Wawancara Informan B).

“...Ya mungkin dalam artian itu kalo kita nggak fokus itu berarti nggak maksimal. Jadi terjadi yang namanya salah tembak itu karena dia itu memaksakan karena dia ingin mendapatkan si pelaku itu...” (Wawancara Informan B).

“...Iya dong, ya itu kan karena saya tergantung dari masing-masing orang gitu kan, kenapa terjadi seperti itu, kalo saya sendiri itu melihat situasinya kalo memang nggak pas ya saya nggak akan lakukan...” (Wawancara Informan B).

Menurut informan **D**, salah satu pertimbangan menggunakan senpi pada saat penangkapan di lapangan yaitu situasi lokasi penangkapan. Situasi lokasi penangkapan bisa dilakukan dimanapun, lokasi yang ramai merupakan pertimbangan informan untuk tidak menggunakan senpinya. Untuk menghindari kesalahan maupun kegagalan dilakukannya penangkapan maka petugas di lapangan mengantisipasinya dengan berbagai cara salah satu diantaranya yang dilakukan **D** adalah memancing pelaku yang akan ditangkap agar keluar dari rumah tinggal atau kampung tempat tinggalnya dengan alasan pada saat dilakukan penangkapan jika pelaku melawan maka tidak terjadi salah tembak karena situasi lokasi penangkapan terdapat banyak warga. Biasanya informan **D** setelah mendapatkan TO dari pimpinannya untuk melakukan penangkapan pelaku, mencari cara untuk membawa pelaku keluar dari rumah tinggal atau kampung tempat tinggalnya dengan cara mencari orang yang dapat membantu petugas untuk mengajak pelaku keluar dari rumahnya. Misalkan pelaku



yang akan ditangkap keluar menggunakan ojek, kemudian dibawa ke tempat yang dianggap sepi sehingga tidak mempersulit anggota di lapangan untuk melakukan penangkapan maka jika diperlukan menggunakan senpi oleh anggota di lapangan kecil kemungkinan terjadi salah sasaran pada masyarakat.

“...ya, itu solusinya kita cari salah satu jalannya nggak di rumah. Kita pancing pake salah satu aja biar nggak ditangkap di rumah. Kalo mau ini di kampung anu, kita dapet TO terus kita nyari orang yang bisa pro ama kita terus bisa bawa dia keluar. Kadang-kadang pura-pura dibawa kemana sama ojek, kita diluar tangkepnya gitu kalo nangkepnya di rumah. Kecuali kalo di kontrakan-kontrakan itu kan lingkungan sekitar nggak tahu kebiasaan si yang ngontrak itu...”
(Wawancara Informan D).

Penggunaan senpi di lapangan pada saat penangkapan harus mempertimbangkan situasi lokasi penangkapan, apakah lokasinya ramai dimana banyak masyarakat yang berada di lokasi tersebut. Dalam mengeluarkan senjata menurut informan **F** harus tepat sehingga tidak akan ada peluru nyasar ke masyarakat. *“...kalo misalkan kita hadapi seperti itu kan kita juga harus melihat situasi di lingkungan, kalo misalkan kita apakah situasi kita mengeluarkan senjata disini apakah tepat atau tidak. andaikata tidak tepat atau tidak akan nyasar pelurunya ke masyarakat...”* **(Wawancara Informan F).**

5.1.4 Kerugian yang akan ditimbulkan.

Anggota Reserse dalam proses penangkapan mempertimbangkan faktor kerugian yang akan ditimbulkan oleh pelaku kejahatan bagi anggota masyarakat maupun bagi anggota Reserse itu sendiri, hal tersebutlah yang mendorong anggota di lapangan untuk menggunakan senpi. Kerugian yang dimaksud menurut informan **B** adalah kerugian yang dialami oleh masyarakat dan polisi jika pelaku tidak tertangkap, menurutnya jika pada saat dilakukan penangkapan pelaku kabur dan situasinya memungkinkan untuk dilakukan tembakan kepada pelaku daripada polisi gagal menangkap pelaku tersebut:



“...Iya, memang harus seimbang. Namun kita kalo yang namanya dia itu pelaku kalo kita nggak ketangkap itu kan yang dirugikan itu siapa? Yang dirugikan itu masyarakat juga kan? ...” (Wawancara Informan B).

“...Betul, kita juga kan sebagai polisi juga melayani dan mengayomi masyarakat. Apalagi kalau di Buser itu kan di lapangan ya tugas kita itu ya mengamankan apa yang ada. Kalau kita melihat dengan mata kepala sendiri situasinya kita bisa untuk menangkap ya...nggak masalah kan kita lakukan?...” (Wawancara Informan B).

Kerugian yang akan ditimbulkan juga menjadi salah satu pertimbangan informan **G** dalam menggunakan senpi di lapangan pada saat penangkapan karena adanya efek dari penggunaan senpi, apalagi jika tembakan yang dilakukan salah sasaran ataupun pelurunya memantul terus kena masyarakat. Hal tersebut yang menurutnya menjadi salah satu pertimbangan menggunakan senpi pada saat penangkapan.

“...ya mungkin pertimbangan kerugian yang akan ditimbulkan. Itu lah, efek dari penggunaan senjata api dan lagi kalo kita melakukan suatu penembakan tidak merugikan orang lain atau misalkan salah sasaran atau peluru itu memantul terus kena ke orang lain itu kan juga jadi pertimbangan...” (Wawancara Informan G).

5.1.5 Kondisi lokasi

Lokasi dilakukannya penangkapan maupun penggerebekan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada penggunaan senpi oleh anggota Reserse di lapangan. Lokasi yang tidak memungkinkan bagi anggota untuk dilakukan pengejaran pelaku maka polisi berinisiatif untuk menggunakan senjatanya dengan alasan pelaku tidak akan kabur. Informan **B** mengatakan bahwa kondisi lokasi juga menjadi pertimbangan dalam menggunakan senpi, misalnya kondisi lokasinya berupa sawah, banyak pepohonan sehingga anggota reserse tidak dapat mengejar pelaku yang kabur dengan menggunakan kendaraan bermotor sehingga berinisiatif untuk menembak pelaku: *“...Sekarang gini, pada saat posisi kita tidak membawa...sekarang gini misalkan dia itu pelaku itu lari ke kondisinya sawah, pohon-pohon gitu, kebon-kebon gitu,*



otomatis kan dalam artian kita tidak bisa mengejar dia pake kendaraan gitu kan?..."
(Wawancara Informan B).

Menurut **D** salah satu pertimbangannya menggunakan senpi pada saat penangkapan adalah kondisi lokasinya. Kondisi lokasi penangkapan seringkali berada di perkampungan, sulit dijangkau oleh petugas, terkadang petugas harus berjalan jauh, dan banyak 'jalan tikus' sehingga mengakibatkan anggota di lapangan susah mengejar pelaku yang lari saat akan ditangkap. Apalagi penangkapan seringkali dilakukan pada malam hari, dan medan yang sulit tersebut menjadikannya memilih untuk menembak pelaku daripada lari mengejar pelaku yang kabur dengan alasan badan anggota reserse di lapangan gemuk-gemuk sehingga tidak sanggup mengejar pelaku:

"...itu biasanya di perkampungan kalo pelaku-pelaku di kita mah. Nggak kaya di kota besar mah di tempat rame, kalo di kita dia tinggalnya di perkampungan, sulit di jangkau lah sama kita lah. Harus jalan kaki, kadang-kadang dia itu di rumah itu sudah begini...jalan tikus dia lah kalo di gerebek itu lari ke sini. Nah daripada ilang, kan malam-malam kebanyakan kan kita kalo nangkap itu malam. Daripada ilang...malam, kalo kita malem penangkapan..."
(Wawancara Informan D).

"jadi daripada lari gitu, karena gelap sekali ya pak ya? Itu katanya kalo lari kenapa nggak dikejar? He he he medannya sulit gitu? Itu kan tergantung, ya kalo kita badannya gemuk-gemuk gitu he he he susah, he he he..." (Wawancara Informan D).

"...kalo pelakunya di pelosok lah, kadang-kadang kalo medan mah nggak terlalu ini..." (Wawancara Informan D).

Lokasi di lapangan tidak selalu ideal seperti apa yang selalu dibayangkan, anggota di lapangan terkadang harus melakukan penangkapan di tempat tertutup didalam rumah, tempatnya gelap. Makaantisipasi yang dilakukan petugas apakah pelaku ini melawan dan menggunakan senpi maupun senjata tajam adalah dengan cara mempersiapkan diri untuk menggunakan senpi mereka. Kondisi tidak ideal inilah yang menyebabkan aturan mengenai penggunaan senpi juga dilaksanakan tidak ideal.



“...nah di lapangan itu kan tidak ideal, tidak ideal, disamping kadang-kadang tempatnya tertutup di rumah, tempatnya tidak terang, terus dia untukantisipasi pisaunya gerakannya kita kan nggak bisa lihat. Terus apa namanya anggota kadang-kadang posisi fisiknya lemah dan sebagainya gitu, sehingga kondisi tidak ideal itu menyebabkan aturan itu tidak dilaksanakan tidak ideal juga...” (Wawancara Informan E)

5.1.6 Primavasi

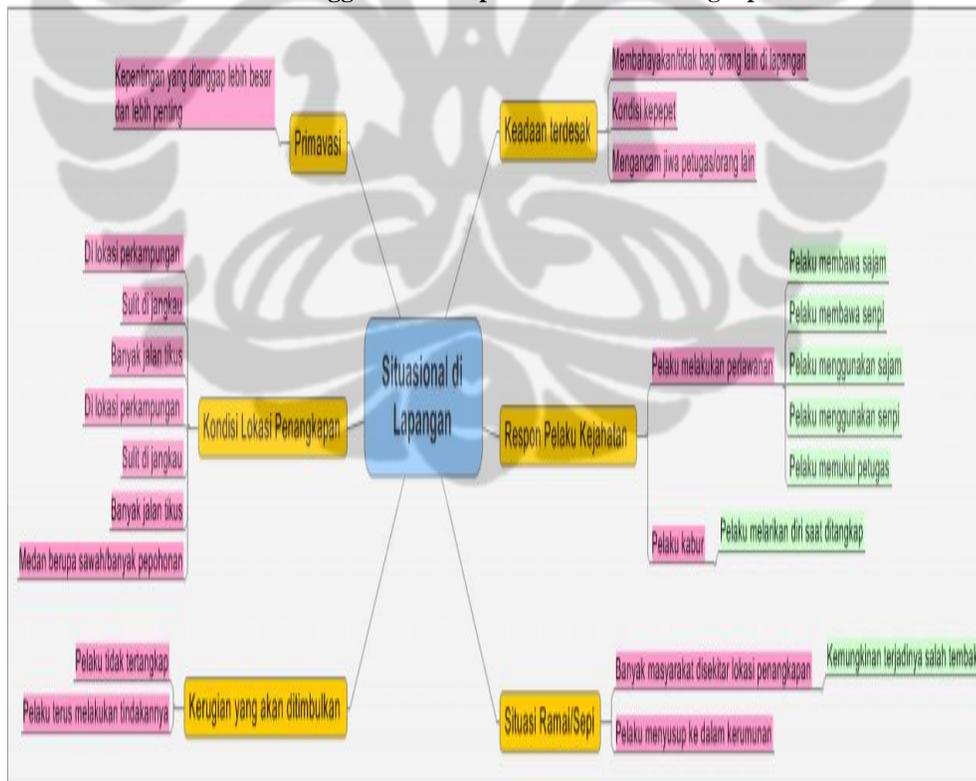
Keentingan yang dianggap lebih besar dan lebih penting dimana mengalahkan kepentingan lain yang dianggap kurang penting disebut Primavasi. Primavasi dalam beberapa literatur filsafat hukum dianggap secara universal seperti hak asasi manusia. Maka primavasi juga menjadi salah satu pertimbangan anggota reserse di lapangan dalam menggunakan senjata api. Informan E mengatakan bahwa hal itu dilakukan ketika anggota di lapangan harus menembak pelaku karena mengancam jiwa orang atau jiwa petugas. Walaupun arah tembakan yang dilakukan petugas langsung diarahkan pada bagian yang mematikan dengan catatan petugas dapat menjelaskan bahwa ada Primavasi dalam konteks tersebut. Informan E selama menjadi pimpinan sampai dengan saat ini menekankan pada anggotanya yang bertugas di lapangan untuk selalu mempertimbangkan primavasi. Misalnya anggota di lapangan dihadapkan pada kondisi pelaku melawan petugas dimana nyawa petugas terancam dan peluru yang dimiliki petugas di lapangan tinggal satu, dengan pertimbangan menembak kaki pelaku lebih sulit daripada menembak perut maka diambil keputusan untuk menembak bagian tubuh yang mematikan pelaku yaitu menembak bagian perutnya. Keputusannya menembak perut adalah karena anggota harus memastikan bahwa pelaku harus benar-benar lumpuh karena jika tidak nyawa petugas akan terancam.

“...primavasi artinya kalo ada kepentingan yang lebih besar yang di...yang harus dilakukan, kalo tadi itu kalo saya tidak menembak, maka aka nada orang yang akan celaka. Maka saya akan tembak, bunuh itu si tersangka. Atau kalo saya nggak nembak, maka saya celaka. Diluar itu, jadi nggak boleh...” (Wawancara Informan E).

“...jadi ya itu tadi, ketika...ketika itu apa namanya, e...kita harus menembak orang itu karena otang itu mengancam jiwa orang atau mengancam jiwa petugas, menembak. Dan menembaknya juga langsung diarahkan ke yang mematikan umpama. Asalkan si petugas bisa menjelaskan bahwa ada primavasi disitu, ‘Pak, ini kalo saya nggak nembak langsung dia mematikan, peluru saya tinggal 1 (satu) kalau saya tembak di kaki yang sulit, lolos, maka jiwa saya terancam’ akhirnya saya nembak di bagian tubuh dia saja yang jelas-jelas targetnya lebih besar kan? Coba lu bayangin kalo nembak kaki kan sulit tuch...akhirnya saya harus nembak badan karena apa? Saya harus bisa memastikan bahwa saya nembak dia harus lumpuh. Lah kalo saya nembak kaki dan dia nggak lumpuh peluru tinggal sedikit mampus saya? Nah itu primavasi...” (Wawancara Informan E).

Situasional di lapangan merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan anggota reserse pada proses penangkapan. Berdasarkan uraian diatas, terdapat beberapa indikator dalam situasional di lapangan. Secara singkat uraian mengenai pertimbangan-pertimbangan diatas dapat digambarkan dengan grafik seperti gambar 5.1 dibawah ini.

Gambar 5.1
Faktor Pertimbangan Situasional di Lapangan
dalam Menggunakan Senpi Pada Proses Penangkapan



Sumber : Data Primer Peneliti

5.2 Karakter Pelaku

Pertimbangan anggota di lapangan menggunakan senpi (menarik picu senpi) pada proses penangkapan salah satunya adalah karakter dari pelaku tindak kejahatan. Karakter tersebut digolongkan dalam beberapa hal yaitu :

5.2.1 *Recidivist*

Pelaku tindak kejahatan dimana pelaku yang melakukan tindakan kejahatan berulang (*residivist*) ataupun pelaku yang pertama kali melakukan tindak kejahatan (*first offender*) merupakan pertimbangan bagi anggota di lapangan dalam menggunakan senpi (menarik picu senpi) pada proses penangkapan. Informan **A** mengatakan bahwa salah satu pertimbangannya menggunakan senpi pada saat proses penangkapan adalah melihat karakter pelaku dari pengalaman pelaku kejahatan yaitu pelaku *recidivist* atau pertama kali melakukan, terutama pelaku *recidivist* yang melakukan tindakannya sebanyak 3 sampai 4 kali dengan kasus yang berat dan sama. Hal tersebut yang menjadi pertimbangan **A** menggunakan senpi pada proses penangkapan yaitu mematikan pelaku tersebut karena biasanya pelaku tersebut merupakan TO (Target Operasi) atas perintah pimpinan:

“...Kalo dia sudah 3 kali, 4 kali masuk itu harus dimatikan. Masuk lagi, masuk tahanan dengan kasus berat, kasusnya itu sama, ya kan?Belum/pernah masuk selama 3 atau 4 kali itu udah dilewati. Ya itu kan tergantung sendiri. Atas perintah pimpinan, karena kalo nggak, kita nggak berani. Itu untuk kasus yang berat dan kasus yang sama...” (Wawancara Informan **A**).

“...Kalo pertimbangannya pas mau nembak itu ya 1. Pengalaman, dalam artian misalkan dia itu sudah 2/3 kali masuk itu berarti dia sudah pengalaman...” (Wawancara Informan **A**).

Informan **B** juga menegaskan hal yang sama, pelaku *recidivist* sebanyak 3/4 kali lebih maka diperintahkan untuk dimatikan. Informan **B** memberikan contoh seperti yang ada dalam hukum islam dimana orang yang mencuri sekali maka tangan pencuri tersebut dipotong, kedua kali juga dipotong, kemudian mencuri untuk kelima kalinya



melakukan hal yang sama maka kepalanya dipenggal. Walaupun secara hukum tertulis tidak ada, namun **B** mengakui bahwa hal tersebut merupakan aturan main tersendiri atau bisa dikatakan sebagai hukum rimba. Menurutnya perbuatannya dengan mematikan pelaku *recidivist* yang telah melakukan perbuatannya sebanyak 3/4 kali lebih bukanlah menghukum orang tersebut melainkan menghukum perilaku orang tersebut supaya berhenti:

“...Sekarang gini, jawabannya apa kalo di hukum islam? Mbak agamanya apa sekarang? Sedangkan di Islam sendiri itu kan mencuri sekali itu kan dipotong tangannya sekali, mencuri dua kali? Kalo sudah lima kali melakukan hal seperti itu, hukum islam mengajarkan apa? Penggal kepalanya kan?...”(Wawancara Informan B).

“...Memang ada aturannya. Aturan main...ya kalo hukum tertulis ya kita...istilahnya sendiri lebih ke hukum rimba yang kita lakukan. Ya jangan ditulis hukum rimba dong di skripsinya...nanti skripsinya jadi jelek...” (Wawancara Informan B).

“...Kita bukan menghukum sebenarnya, kita menghukum orang. Kita menghukum perilaku orang supaya berhenti udah. Kita juga nggak mau ngebunuh orang, ngapain juga kita ngebunuh orang? Saya juga nggak mau bunuh orang? Kita juga dosa kan?...”(Wawancara Informan B).

Pelaku *recidivist* juga mendorong informan **A** di lapangan untuk menggunakan senpinya yaitu menembak pelaku di bagian kaki dengan sengaja (dibolongin) atau memberikan satu bintang di kaki pelaku maupun mematikan pelaku tersebut karena sebelumnya sudah pernah dibolongin tetapi tetap mengulangi tindakannya beberapa kali :
“...Iya kan pelakunya itu-itu aja. Otomatis kan ini pelaku, udah tembak aja di bagian sini. Misalkan dia sudah ditembak dan sudah beberapa kali melakukan, jadi ya udah tembak aja, nanti tanggungjawabnya...” (Wawancara Informan A).

Pertimbangan yang sama juga dilakukan oleh informan **B** dimana dia akan menggunakan senpi apabila pelaku yang akan ditangkap merupakan pelaku *recidivist*: *“...Jadi kita menggunakan senjata api itu kalo memang 1. Pelaku itu memang sudah recidivist...”* (Wawancara Informan B). Apalagi pelaku sudah sering bolak-balik ditangkap oleh anggota tersebut, menurut Informan **B** hal tersebut kadang



membuatnya kesal dan capek sehingga anggota menembak pelaku :
“...Pertimbangan seperti itulah! Karena itu membuat kita capek juga Mbak, itu lagi-itu lagi...” (Wawancara Informan B). Pelaku *recidivist* yang sering keluar-masuk tahanan membuat Informan B menembak kaki pelaku dengan sengaja karena sebelumnya juga pernah ditembak di kakinya. “...Itu dulu kan pernah Si Maman kaki kanan, sekarang kaki kiri...ya pasti pada punya kaki lah...gitu kan?...” (Wawancara Informan B). Kejadian tersebut berawal ketika Informan B dan rekan-rekannya sedang melakukan observasi kemudian melihat 4 (empat) pelaku Curanmor beraksi didaerah Bintara dan mendapatkan target motor Jupiter. Informan B bersama timnya mengikuti keempat pelaku tersebut, pada saat kelompok Curanmor berhasil mendapatkan targetnya. Ketika kelompok Curanmor ini akan pulang setelah mendapatkan hasil curian, Informan B bersama timnya menangkap mereka. Kejadian tersebut terjadi pada malam hari, dan para pelaku melakukan perlawanan dengan cara melarikan diri dengan menggunakan sepeda motor. Pada saat itu informan B mengejar salah seorang pelaku yaitu Maman, karena mengetahui Maman sebelumnya pernah tertangkap dan pernah ditembak dikaki kanannya dengan melihat dari cara jalannya yang tidak normal. Karena Maman masih kabur, kemudian informan mengambil tindakan dengan cara menembak kaki kiri pelaku:

“...jadi begini, saat kita mau itu saya bilang tadi, saya...kita muter mobile dulu lah...cumin kita melihat, ini ada pelaku jalan bawa motor 4 orang jadi bonceng-boncengan dia. Kemudian dia melintas di daerah Bintara, kemudian mendapatkan target motor Jupiter Z...sudah diikutin, makanya kita saat nangkep itu harus ada BB nya juga dong. Nggak mungkin kita nangkep orang cumin orangnya aja jalan, orangnya nggak mau juga kan. Kita ikutin pas dia mau balik, udah ketangkep...malam-malam itu...ya ketika ditangkep dia itu puter balik, lari kan dia. Nah...di jalan pas melintas itu kita tangkep. Kemudian yang satu Si Maman itu dia berbalik, iya kan. Nah berbalik kita kejar Si Maman itu jalannya kan juga nggak sempurna kan? Ya udah...kita tembak aja....Duer...jatuh lah dia...” (Wawancara Informan B).

Pertimbangan menggunakan senjata api pada saat penangkapan oleh informan D yaitu pelaku yang akan ditangkap merupakan pelaku



recidivist: “...Kalo orangnya biasa-biasa yang orangnya baru melakukan kita nggak gunakan senjata, kecuali yang *recidivist*...” (Wawancara Informan D). Pelaku *residivist* biasa disebut oleh anggota reserse sebagai pemain, terutama pelaku yang sudah masuk lembaga 3 kali biasa D memberikan peringatan dengan memberikan *shock terapi* yaitu menembak kaki pelaku dengan sengaja atau istilah mereka adalah ‘dibolongin’, *shock terapi* diberikan dengan alasan pelaku lain akan merasa takut jika beraksi di wilayah Ci. Selain itu juga bisa dilakukan dengan mematikan pelaku yang sudah dibilang pemain yaitu membunuh pelaku/melewatkan pelaku atau istilahnya ‘810’ dengan alasan TKP pelaku banyak atau sering melakukan kejahatan yang sama dan berat, biasanya pertimbangan tersebut bukan hanya atas perintah pimpinan tetapi juga pertimbangan personal mereka dimana melihat pelaku merupakan pemain lama yang sering keluar-masuk kemudian pelaku ditembak terlebih dahulu baru melapor pada pimpinan atas tindakan tersebut:

“...Pelakunya bisa dibilang pemain, apalagi yang sering *recidivist* lah...terus yang 3 kali sudah masuk lembaga, nah baru kita kasih peringatan...” (Wawancara Informan D).

“...Kadang-kadang bisa juga kita bikin *shock terapi* aja biar pelaku-pelaku lain bisa lihat itu tuch kalo main di daerah Ci itu kaya gitu...” (Wawancara Informan D).

“...Tembakan melumpuhkan gitu. Tembak melumpuhkan ke kaki aja, kita tembak kakinya kan terus nanti dipenjaranya kan dia takut. Kalo pelanggaran seperti itu kalo dia target operasi kalo sudah temennya dapet terus dia banyak TKPnya terus dia *recidivist* ya kadang-kadang ya kita lewatkan juga...” (Wawancara Informan D).

“...Nggak juga, kita lihat dulu situasi di lapangan. Kalo dia itu betul-betul pemain, sering keluar-masuk ya kita tembak dulu baru laporan, ‘Pak Kena’...” (Wawancara Informan D).

Menurut informan D, pertimbangannya menembak pelaku yang memang *recidivist* dimana TKP pelaku sudah banyak untuk memberikan *shock terapi* terhadap pelaku *recidivist* dan teman-temannya, apalagi ditambah dengan hukuman yang diberikan kepada



pelaku atas perbuatannya tidak setimpal. “...kadang-kadang yang kita bikin shock terapi yang gitu juga, kita tangkep kita TKP banyak. Nah dia udah hukuman nggak setimpal lah...” (Wawancara Informan D). Padahal menurut D pelaku merupakan pelaku *recidivist* sudah melakukan perbuatannya kira-kira 5 kali dan sudah sering masuk lembaga pemasyarakatan. Namun setiap masuk penjara, hukuman yang diterima pelaku selalu ringan yaitu lamanya waktu penjara bagi pelaku tersebut hanya sebentar. Pelaku *recidivist* biasanya menyuap petugas di kejaksaan maupun petugas di pengadilan sehingga hukuman yang mereka terima menjadi lebih ringan. Informan D mengungkapkan bahwa rata-rata istri pelaku *recidivist* tersebut adalah para TKW yang biasa bekerja di Arab Saudi, dimana jika para pelaku tertangkap maka akan menyuap petugas di kejaksaan maupun di pengadilan dengan menggunakan uang kiriman istri pelaku. Misalkan pelaku Curas sudah pernah 3 kali masuk penjara tetapi hukuman yang diterima pelaku rata-rata hanya 1 (satu) tahun. Hal tersebut kemudian juga mendorong informan D untuk menembak pelaku dengan sengaja atau ‘dibolongin’ pada saat pelaku *recidivist* tersebut telah keluar dari penjara dan melakukan perbuatannya kembali dimana tertangkap oleh petugas. Pada saat akan melakukan penangkapan pelaku *recidivist* biasanya dipola oleh informan D yaitu dengan cara memancing pelaku agar keluar dari rumah atau dari wilayah kampung tempat tinggalnya.

“...TKP sudah banyak dia melakukan di kita itu dia sudah lebih dari 5 kali itu melakukan lah...” (Wawancara Informan D).

“...sudah. Sudah sering masuk gitu, setiap itu hukumannya nggak lama. Kadang-kadang kalo kaya gitu kan memang main di kejaksaan, main di pengadilan, gitu. Jadi itu kan hukumannya ringan-ringan...” (Wawancara Informan D).

“...ah tetep aja, sama aja. Tetep aja sama, pemain-pemain itu juga. Kan kalo di Ci ini kan kebanyakan pelaku itu istrinya jadi TKW di Saudi. Jadi...iya dapet dikirim uang dari istrinya buat nyogok gitu. Kalo udah 3 kali masuk tetep melakukan pencurian dengan kekerasan itu cuman setahun. Kita juga akhirnya kesel juga ya akhirnya kita...akhirnya kita kasih...he eh, kita bolongin pas penangkapan, pas ketangkep lagi...” (Wawancara Informan D).



“...iya, pas ketangkap lagi dan dia keluar. Kan paling keluar itu biasanya kalo pelaku itu 1 bulan keluar dari penjara itu langsung melakukan. Karena apa katanya itu kan kalo selama habis keluar dari penjara itu kan selama 1 bulan itu kan jarang-jarang ketangkap...” (Wawancara Informan D).

“...kalo 3 bulan, 4 bulan baru ketahuan sama kita...kadang-kadang sich ditembak pas ditangkepnya...kadang-kadang dipola juga sama kita, jadi ditangkepnya jangan dirumahnya, jangan dikampungnya...” (Wawancara Informan D).

Karakter pelaku yang merupakan pelaku *recidivist* menjadikan salah satu pertimbangan bagi informan **F** dalam menggunakan senpi pada saat penangkapan di lapangan. Menurutnya pelaku yang mengulangi perbuatannya memiliki tingkat keberanian yang berbeda dengan pelaku pemula sehingga anggota di lapangan harus bisa lebih waspada karena biasanya pelaku saat akan ditangkap lebih baik memilih mati daripada ditangkap oleh polisi. *“...karakter si penjahat, kalo penjahat itu sudah berulang kali masuk penjara, dia ngulang lagi-ngulang lagi itu kan berarti tingkat keberaniannya kan memang berbeda-beda. Lebih baik mati daripada ditangkap polisi itu kan ada sehingga kita kan harus waspada...” (Wawancara Informan F).*

5.2.2 Status pelaku di masyarakat

Anggota Reserse yang akan melakukan penangkapan dan penggunaan senpi juga melihat faktor status sosial pelaku di masyarakat. Apabila pelaku adalah orang yang dianggap baik, terpuja, dikagumi oleh lingkungan masyarakat sekitarnya maka petugas juga tidak akan melakukan persiapan untuk menggunakan senpi pada saat melakukan penangkapan. Hal tersebut akan berbeda ketika pelaku yang akan ditangkap dikenal di lingkungan masyarakatnya adalah penjahat dan kemungkinan sering melakukan kejahatan kekerasan.

Informan **D** salah satu pertimbangannya menggunakan senpi pada saat penangkapan adalah status pelaku di masyarakat dimana sebelumnya **D** mencari tahu informasi mengenai pelaku yang akan



ditangkap salah satunya adalah menanyakan beberapa informasi mengenai pelaku dari masyarakat disekitar tempat tinggalnya, jadi sebelum pelaku dimatikan atau 'dilewati' biasanya informan **D** mencari informasi mengenai pelaku terlebih dahulu pada masyarakat. *"...ya kita kan sebelum nglewatin pelaku itu juga kan udah nyari dulu respon dari masyarakat..."* (Wawancara Informan **D**). Cara yang dilakukan **D** yaitu dengan bertanya-tanya pada lingkungan tempat tinggalnya, pergi ke desa pelaku tinggal dan bertanya pada warga desa apakah pelaku sudah sangat meresahkan atau tidak, apabila dianggap sudah meresahkan maka pelaku tersebut akan 'dilewati'. *"...ya ditanya-tanya di lingkungan dia, ke desa apakah dia sudah meresahkan sekali, baru dia kita..."* (Wawancara Informan **D**). Masyarakat tempat tinggal pelaku terkadang juga mengusulkan ataupun menyarankan pada anggota di lapangan untuk mematikan pelaku dengan alasan pelaku sudah meresahkan masyarakat dimana mereka merasa takut akan keberadaan pelaku. *"...nggak, kadang-kadang kita juga tergantung sama masyarakatnya. Kadang-kadang kita disuruh di lingkungan situ, udah aja pak matiin pak. Kadang-kadang gitu, soalnya kalo sama masyarakat takut..."* (Wawancara informan **D**).

Status pelaku di masyarakat menjadi pertimbangan **D** dalam menggunakan senpi pada saat penangkapan di lapangan, kebanyakan pelaku yang dianggap sebagai penjahat yang sudah meresahkan masyarakat tempat tinggalnya ditembak kakinya oleh informan dengan alasan untuk memberikan *shock terapi* bagi pelaku dan teman-teman pelaku.

"...jadi kaya tadi status sosial pelaku itu pun jadi ini ya pak ya, jadi pertimbangan juga ya pak ya? Jadi kalo status sosialnya di masyarakat baik juga kita baik-baik juga nangeknya, atau kalo dia itu meresahkan dan masyarakatnya dukung udah matiin aja gitu pak? ...ya kebanyakan itu kita tembak kakinya, untuk shock terapi yang lainnya..." (Wawancara Informan **D**).



Menurut informan E memang status pelaku di masyarakat menjadi salah satu pertimbangannya menggunakan senpi pada saat penangkapan pelaku di lapangan, dimana masyarakat akan mendukung petugas untuk menembak pelaku maupun mematikan pelaku dengan alasan pelaku merupakan penjahat, pemerkosa, perampok dan sebagainya. Sehingga masyarakat tidak akan komplain, paling yang akan komplain hanya keluarga pelaku atas tindakan yang diambil oleh petugas di lapangan. Hal tersebut seringkali menjadi masalah anggota di lapangan karena menjadi serba salah, masyarakat tidak sepenuhnya menjunjung tinggi HAM. Jadi sebenarnya menurut informan E, sejahat-jahatnya penjahat seorang penjahat itu dia berhak untuk diadili dengan jujur walaupun nantinya pelaku dihukum mati atas perbuatannya seperti Amrozi.

“...nah itulah masalahnya kita. Masalahnya apa namanya kita itu...masyarakat kita itu ndak sepenuhnya apa ya ndak sepenuhnya menjunjung tinggi nilai-nilai HAM. Itu harus kita angkat di opini publik seperti itu. Jadi ketika yang dihukum mati, bukan dihukum mati...ditindak mati, ndak maksudnya itu sudah ada di polisi terus ditembak digu dia sampai mati. Kalo yang ditembak mati itu penjahat, pemerkosa, perampok dan sebagainya masyarakat tidak akan komplain...yang komplain itu hanya keluarganya, tapi masyarakat akan mendukung kita sehingga kita aman. Jadi anda benar...padahal itu tidak benar, jadi sejahat-jahatnya seorang penjahat itu dia berhak untuk diadili dengan jujur kalo pun itu nanti dihukum mati, seperti Amrozi. Itu yang dihukum mati setelah ada vonis itu procedural, itu yang membedakan antara diskresi dan bukan...” (Wawancara Informan E).

Karakter pelaku kejahatan dimana status pelaku dimasyarakat menjadi salah satu pertimbangan informan G dalam menggunakan senpi di lapangan pada saat penangkapan. Informan sebelum melakukan penangkapan yang terencana biasanya telah mengetahui data-data pelaku, jadi apakah pelaku yang akan ditangkap adalah seorang ustadz atau seorang kriminal. Maka jika pelaku yang akan ditangkap adalah seorang ustadz tidak mungkin anggota reserse akan menggunakan senpi pada saat penangkapan.



“...kalo hanya karakter pelaku kejahatan kita kan hanya sepiantas, itu kan bisa ya secara garis besar. Yang jelas itu bisa menjadi pertimbangan juga...” (Wawancara Informan G).

“...ya yang kita tangkep apakah dia itu ustadz atau nggak kan beda ya, apakah kalo yang kita tangkep itu kejahatannya itu tidak terlalu kriminal itu juga masa mau menggunakan senjata...” (Wawancara Informan G).

“...ya jelas. He eh. Nah sekarang kalo misalkan garong, eh kesini silahkan ngopi atau gimana. Keburu kabur nya, sok kita harus sesuai dengan jenis pelanggaran dia, status sosial dia. Jadi kita harus tahu siapa yang akan kita hadapi...” (Wawancara Informan G).

5.2.3 Banyaknya pelaku

Jumlah pelaku tindak kejahatan dimana terdapat indikasi pelaku tidak sendiri melainkan lebih dari 2 orang, maka pada saat proses penangkapan anggota polisi di lapangan bersiap untuk menarik picu senpi. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan anggota di lapangan dalam menggunakan senjata api karena biasanya pelaku yang akan ditangkap tidak sendiri melainkan merupakan anggota kelompok dimana biasanya terdiri dari 4, 6 atau 8 orang: *“...Ya pasti banyaknya pelaku toch Mbak, kalo kaya pelaku itu ndak mungkin sendirian, dia pasti lebih dari dua orang. Kalo e...apa namanya itu pasti biasanya 4 orang, 6 orang dan 8 orang...” (Wawancara Informan A, Kamis : 12 Desember 2008)*

Anggota Reserse di lapangan akan bertindak dengan menggunakan senpi apabila jumlah pelaku yang tidak seimbang dibandingkan dengan jumlah petugas di lapangan. Informan **B** mengatakan bahwa pertimbangannya menggunakan senpi karena pada saat melakukan obeservasi sendirian di lapangan dan ternyata pelaku yang akan ditangkap jumlahnya lebih dari 1 (satu) orang *“...Yang selama ini kita sering temui kalo misalkan kita sendiri lagi observasi di lapangan, kita melihat pelaku dan pelaku itu jumlahnya lebih dari satu...ya terpaksa kita pake senjata...” (Wawancara Informan B).*

5.2.4 Kasus Kejahatan

Kasus kejahatan merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan anggota di lapangan menggunakan senpi (menarik picu senpi) dalam proses penangkapan. Kasus kejahatan itu sendiri digolongkan menjadi 3 yaitu :

a. Berat/Ringannya kasus kejahatan

Berat atau ringannya tingkat kejahatan merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan anggota dilapangan dalam menggunakan senpi (menarik picu senpi) pada proses penangkapan. Umumnya anggota kepolisian membagi kasus kejahatan menjadi 3 golongan yaitu berat, sedang dan ringan. Informan A mengatakan bahwa berat atau ringannya dari tingkat kejahatan yang dilakukan oleh tersangka merupakan salah satu pertimbangan anggota polisi di lapangan dalam menggunakan senpi, dimana biasanya pelaku dengan kasus kejahatan berat seringkali melakukan perlawanan saat ditangkap oleh petugas sehingga untuk menghindari hal tersebut petugas sudah mengantisipasi tindakan pelaku dengan bersiap menggunakan senpinya: *"...Pertimbangan juga...Jadi apakah pelakunya itu melakukan tindakan kejahatan serius atau ringan itu juga menjadi pertimbangan e...menggunakan senjata api..."*(Wawancara Informan A).

Informan D juga mengatakan bahwa salah satu pertimbangannya menggunakan senpi pada saat penangkapan di lapangan adalah berat/ringannya kasus pelaku yang akan ditangkap. Pelaku dengan kasus yang berat seringkali melakukan perlawanan dan sadis, sehingga mencegah terjadinya hal tersebut petugas telah bersiap terlebih dahulu. Pelaku yang biasa ditembak oleh anggota di lapangan adalah pelaku 3C (Curat, Curas dan Curanmor) dan kejahatan narkoba. *"...kalo apa ya selain kasus 3C itu yang seing ditembak itu biasanya kasus apa aja pak? ...biasanya kasus narkoba paling..."* (Wawancara Informan D).



Kasus kejahatan yang dilakukan pelaku, menjadi salah satu pertimbangan bagi informan **E** untuk menggunakan senpi pada saat penangkapan pelaku di lapangan, apalagi pelaku memiliki latar belakang menggunakan senpi, hal tersebut akan berbeda jika pelaku yang akan ditangkap adalah pelaku penipuan dimana anggota di lapangan tidak akan menggunakan senpi. *“...apalagi kalo ...kalo si pelakunya itu backgroundnya menggunakan senjata api, ini dibedakan kalo pelakunya itu kasus penipuan gitu. Nggak mungkin anggota di lapangan menggunakan senjata api kalo penipuan...”* (**Wawancara Informan E**). Menurut informan **E**, sebenarnya yang menjadi pertimbangan menggunakan lebih kepada ancaman, dimana biasanya pelaku kejahatan serius akan menimbulkan banyak kerugian, termasuk pada saat dilakukan penangkapan. Misalkan pelaku Curanmor, padahal kerugian yang ditimbulkan tidak begitu besar tetapi anggota reserse di lapangan sudah mengetahui karakter pelaku Curanmor biasanya mempersenjatai dirinya dengan membawa clurit sehingga anggota di lapangan akan selalu siap dengan senpinya. Atau perampok-perampok bank, maupun perampok toko emas. Menurutnya perampokan emas yang terjadi pada akhir tahun 2008 kemarin, 2 orang pelakunya tertangkap hidup dan 1 orang pelakunya tewas karena memang karakter pelaku kejahatan serius biasa mempersenjatai dirinya dan melakukan perlawanan saat akan ditangkap sehingga anggota menembak mati pelaku tersebut.

“...sebetulnya lebih kepada ancaman. Jadi kalo pun tingkat kejahatannya serius dan akan menimbulkan banyak kerugian itu kan berarti itu termasuk kejahatan serius. Tapi karena jauh dari kekerasan, maka tidak menggunakan kekerasan. Tapi kalo itu Curanmor, Curanmor itu kecil. Tapi kita tahu bahwa curanmor itu pelakunya selalu bawa clurit itu umpama, maka kita sudah siap membawa senjata api. Atau perampok-perampok bank, perampok toko emas yang kemarin. Perampok toko emas yang di Semarang itu yang 3 orang kemarin itu. Itu kan akhirnya ketangkap 2 kan? 2 ketangkap hidup-hidup yang 1 ketangkap ditembak mati. Itu karena melawan, menggunakan senjata api dan sebagainya...” (**Wawancara Informan E**).



b. Kasus yang merugikan banyak korban

Banyaknya korban dari kasus kejahatan yang dilakukan oleh pelaku merupakan salah satu faktor yang menjadikan anggota reserse di lapangan menggunakan senpi pada saat proses penangkapan. Anggota reserse dimana sebelumnya telah mengetahui data-data dari pelaku yang akan ditangkap, yaitu pelaku adalah pelaku dengan kasus kejahatan yang merugikan banyak korban yaitu masyarakat. Informan **B** mengungkapkan bahwa alasannya menembak pelaku yang merupakan TO dianggap telah merugikan masyarakat banyak : “...*Oh jadi aturan main sendiri ya? Karena itu memang dibilang karena itu pertimbangan merugikan masyarakat banyak, begitu?Nah, betul begitulah. Pertimbangan seperti itulah...*” (Wawancara Informan B).

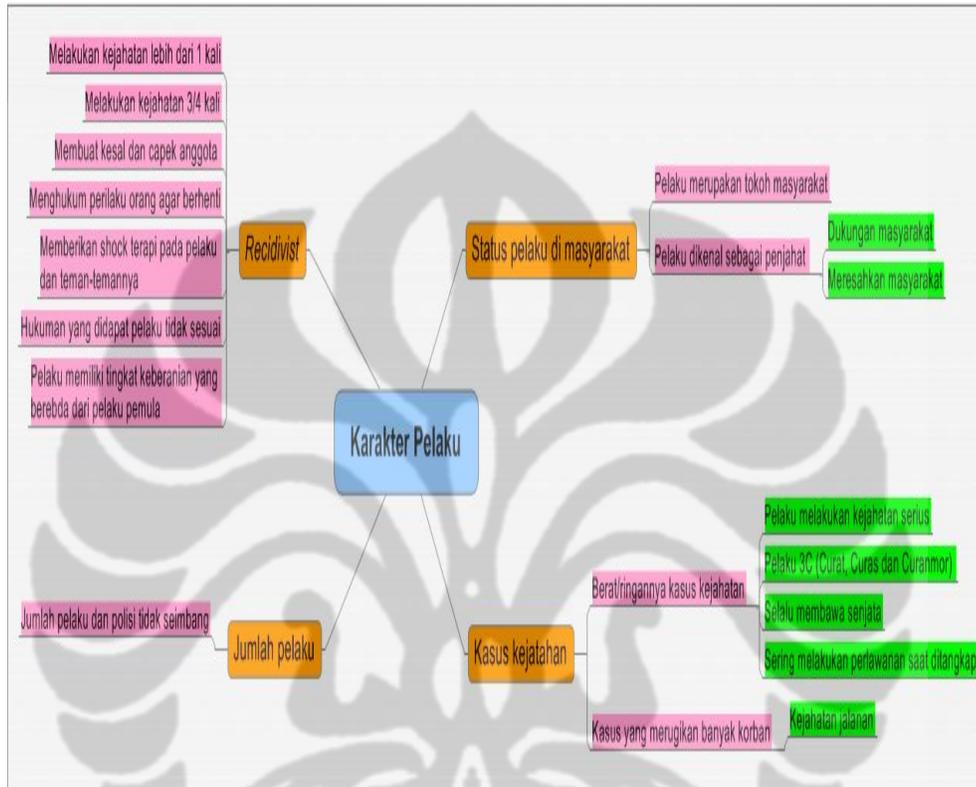
Informan **A** juga membenarkan apa yang diungkapkan oleh Informan **B** yaitu alasannya menembak pelaku karena pelaku telah menelan banyak korban, tidak cukup 1, 2 atau puluhan yang menjadi korban pelaku tersebut bahkan bisa ratusan orang. Hal tersebut juga dilakukan **A** atas perintah pimpinannya :

“...Jadi gini Mbak, sistemnya gini kasusnya kita Curas, ya kan? Terus kan intinya kan dengan kekerasan dan motifnya yang sama. Terus berapa orang yang menjadi korban. Korban itu nggak cukup 1, 2 orang, berpuluh-puluh orang, bahkan bisa ratusan dengan kasus yang sama. Perintahnya Kapolda, suruh ini....ya sudah ke Kapolres, Kapolres kan tinggal perintahkan Kanitnya. Kanit turun ke anak buah....ya dari semua kalo nggak dari pimpinannya ya nggak berani dong...” (Wawancara Informan A).

Karakter pelaku merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan anggota reserse pada proses penangkapan. Berdasarkan uraian diatas, terdapat beberapa indikator dalam karakter pelaku. Secara singkat uraian mengenai

pertimbangan-pertimbangan diatas dapat digambarkan dengan grafik seperti gambar 5.2 dibawah ini.

Gambar 5.2
Karakter Pelaku sebagai Pertimbangan
Menggunakan Senpi Pada Proses Penangkapan



Sumber : Data Primer Peneliti

5.3 Aturan

Meskipun aturan mengenai penggunaan senpi sangat sulit dijalankan sesuai dengan prosedur yang ada mengingat kondisi di lapangan yang terkadang sangat tidak menguntungkan anggota, namun hal ini masih merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan informan. Prosedur dan ketetapan yang biasa dilakukan oleh anggota Reserse di lapangan dalam menggunakan senpi pada saat proses penangkapan adalah melakukan tembakan peringatan 2/3 kali terlebih dahulu sebelum melakukan tembakan melumpuhkan.



“...Oh jadi kalo tembakan peringatan itu harus 3 kali langsung atau sekali aja dulu?.... Tergantung lihat kondisinya aja dulu, tergantung ininya.... Tapi kalo secara prosedural itu gimana sich Pak? itu harus langsung 3kali atau satu kali-satu kali dulu?.... Harus langsung 3 kali. He eh, tapi kalo kondisi darurat cukup sekali, dia melawan ya kita hajar...” (Wawancara Informan A)

“...He eh ke kita, selalu menghimbau ke kita dan itu keluar dari TR Telegram juga gitu. Pas menggunakan senjata api itu digunakan dulu tembakan peringatan sebanyak 3 kali, itu setahu saya. Itu setahu saya lho ya...Apabila diperingatkan tidak menghiraukan baru kita melakukan tembakan badan. Seperti melumpuhkan, melumpuhkan dalam artian tembakan ke kaki...” (Wawancara Informan B)

“...Kalo kabur peringatan. Kecuali kalo sudah 3 kali nggak ini ya, di tembak. Dengan kasus yang sama kecuali kasus yang ringan...” (Wawancara Informan A)

Pelaku yang kabur pada saat dilakukan penangkapan oleh anggota reserse yang bertugas di lapangan dilakukan tembakan peringatan ke atas sebanyak 3 kali, namun memang apabila sudah dilakukan peringatan tetapi pelaku masih tetap melarikan diri maka petugas mengambil tindakan dengan melakukan tembakan melumpukan pelaku. Pimpinan biasanya menghimbau anggotanya sebelum melakukan penangkapan, himbauan yang biasa diberikan adalah penggunaan senpi di lapangan harus selalu didahului tembakan peringatan terlebih dahulu. Selain itu pimpinan juga menghimbau anggotanya agar dalam menggunakan senpi harus selalu disertai pertimbangan yang matang.

Penggunaan senpi sesuai dengan Protap harus digunakan dengan tepat. Tepat menurut informan C yaitu mengandung 3 unsur : 1. Tepat Waktu artinya waktu dilakukannya atau waktu diambilnya putusan tersebut dalam kondisi yang memang dibutuhkan, 2. Tepat Sasaran berarti obyek diambilnya keputusan itu mengenai obyek awal atau tidak meleset, 3. Tepat Guna yaitu tujuan dilakukannya keputusan itu tercapai.

“...ya, jadi maksudnya adalah tepat itu mengandung 3 unsur. Pertama itu harus tepat waktu, kedua tepat sasaran dan ketiga adalah tepat guna. Tepat waktu itu bisa diartikan sebagai waktu dilakukannya atau waktu diambilnya putusan tersebut dalam kondisi yang memang dibutuhkan. Tepat sasaran berarti, objek diambilnya keputusan itu mengenai objek awal. Misalnya begini, kita seharusnya menembak si A ya harus kena Si A. Tapi kalo kenanya Si B ya berarti itu tidak tepat



asaran. Kemudian yang ketiga itu kan ada tepat guna. Maksudnya kalo tepat guna itu ya berarti tujuan dilakukannya keputusan itu tercapai...” (Wawancara Informan C).

F pada saat bertugas di lapangan tetap mempertimbangkan proses keseimbangan, keseimbangan ini dimaknai sebagai keseimbangan daripada ancaman. Apabila pelaku kejahatan hanya membawa pisau dan **F** membawa senpi maka dia tidak harus menembak dan akan berusaha dengan menggunakan beladiri. Keseimbangan daripada ancaman diartikan sebagai hal yang sama-sama mengancam diri (pelaku dan anggota reserse) di lapangan, alat yang digunakan oleh anggota polisi dan pelaku itu seimbang. Menurut **F** pertimbangan dalam menggunakan senjata oleh anggota polisi dan pelaku kejahatan berbeda, dimana pelaku kejahatan menembak anggota polisi ke arah yang mematikan sesuai dengan keinginannya. Sedangkan anggota reserse di lapangan menggunakan senpi dengan penuh pertimbangan dan menembaknya pada arah yang tidak mematikan yaitu arah yang dapat melumpuhkan pelaku kejahatan:

“...Pertimbangannya itu adalah proses keseimbangan. Keseimbangan daripada ancaman, kalau dia bawa pisau saya bawa bedil, masa saya harus nembak? Buat apa bela diri saya tidak digunakan itulah kira-kira. Keseimbangan itu sama-sama mengancam dirinya, alat yang digunakan oleh anggota polisi dan pelaku itu seimbang, polisi dan pelaku itu berbeda pertimbangannya. Kalo polisi itu nembaknya tidak mematikan, kalo pelaku itu kan nembaknya semauanya aja. Kan maunya ngebunuh kira-kira, kalo pelaku mah. Kalo polisi itu kan melumpuhkan, melumpuhkan kita kan...nah begitulah kira-kira...”

(Wawancara Informan F)

Informan **E** mengaku bahwa selama 13 tahun bertugas menjadi anggota reserse tidak pernah melihat secara nyata mengenai Protap penggunaan senpi, ia mengetahui aturan penggunaan senpi pada saat pendidikan di akademi dan itupun hanya diberitahu secara lisan. Inti dari aturan mengenai penggunaan senpi pada saat melakukan penangkapan menurutnya adalah sebelum menembak pelaku harus diberikan tembakan peringatan terlebih dahulu sebanyak 2 kali ke atas, baru tembakan diarahkan kepada tersangka, itu pun diarahkannya ke daerah yang tidak mematikan yaitu pinggang ke bawah atau dengan kata lain daerah kaki-paha.



“...itu ada masalah sedikit itu, saya sampe sekarang belum pernah baca itu protapnya. Walaupun itu ada katanya, saya belumbaca. Dari yang saya...lakukan adalah secara lisan prosedur yang diajarkan secara lisan di akademi. Intinya, tembaknya harus memberikan tembakan peringatan dulu, iya kan?...” (Wawancara Informan E).

“...2 kali, baru mengarah ke tersangka, itu pun diarahkannya ke daerah yang tidak mematikan yaitu pinggang ke bawah atau dengan kata lain kaki-paha...” (Wawancara Informan E).

Aturan mengenai penggunaan senpi menurut informan E dianggap tidak pas karena peraturan tersebut hanya bisa dilaksanakan pada kondisi penangkapan yang ideal. Misalnya terjadi perampokan disebuah toko, perampok masih berada di dalam, kemudian anggota polisi sudah mengepung seluruh tempat tersebut. Maka anggota polisi yang melakukan penangkapan bisa mengumumkan bahwa dirinya adalah polisi yang sedang melakukan penangkapan, bila memang pelaku tidak menghiraukan maka anggota tersebut memberikan tindakan peringatan, tetapi tembakan peringatan pun tetap tidak diindahkan maka anggota kemudian menembak pelaku. Jadi menurut informan E aturan tersebut dapat dilaksanakan dalam konteks penyergapan seperti diatas. Aturan lain yang menurutnya sulit untuk dilaksanakan adalah menembak di bagian yang dapat melumpuhkan pelaku, padahal selama di tingkat AKP informan telah belajar menembak selama 3 tahun tetapi hal tersebut masih sulit untuk dilakukan jika sasaran adalah benda bergerak dan dalam jarak yang cukup jauh. Informan E mengatakan bahwa dirinya bisa melakukan tembakan di kaki dengan jarak 10 meter asalkan sasarannya adalah benda bergerak.

“...ya aneh memang itu juga...tapi itu peraturannya anehnya begini, e...coba bayangin dalam kondisi ...misalkan dalam kondisi nggerebek. Coba lihat, kita nggerebek pintu trus...’Jangan bergerak!’...ketika si tersangka ini mau melawan, mau melawan terus kita harus tembakan dulu peringatan, itu aneh nggak? Door..door ya kita kena dulu...coba lihat peraturan ketika itu. Jadi dari situ kan sebetulnya peraturan itu saja sudah tidak mungkin dapat dilaksanakan. Itu dapat dilaksanakan dalam konteks yang normal, normal begini ya umpama ada apa ya namanya...ada yang merampok di dalam, kita di luar dikepung. ‘Atas nama UU saya ...bila tidak akan anu...door-door-door’ nah, baru tembak. Namun dalam konteks yang lain dalam konteks penyergapan itu tidak mungkin kan? Itu yang saya katakan tadi, bahwa semua aturan itu tidak mungkin mencakup tindakan-tindakan sehingga kita anggota di lapangan harus melakukan improvisasi, Itu lah diskresi. Nah awalnya saya setuju dengan anda, saya ini waktu AKP latihan 3



tahun nembak, sampe sekarang kalo jarak 10 meter nembak ke arah kai itu bisa...itu bisa Tin. Hanya yang saya tembak itu harus diam...”
(Wawancara Informan E).

Berdasarkan uraian mengenai perimbangan-pertimbangan dan bentuk-bentuk keputusan yang mendasarinya maka dapat dibuat dalam bentuk gambar seperti gambar 5.3 mengenai Pertimbangan dan Keputusan yang Mendasari Penggunaan Senpi pada Proses Penangkapan. Dalam gambar tersebut terlihat bahwa terdapat 3 faktor yang mendasari pertimbangan dalam menggunakan senpi yaitu *pertama*, faktor situasional yang meliputi keadaan terdesak; respon pelaku kejahatan (pelaku melakukan perlawanan dan pelaku kabur); situasi ramai/sepi; kerugian yang akan ditimbulkan; kondisi lokasi penangkapandan primavasi. *Kedua*, faktor karakter pelaku yang meliputi *recidivist*; status pelaku di masyarakat; banyaknya pelaku dan kasus kejahatan (berat/ringannya kasus kejahatan dan kasus yang merugikan banyak korban). *Ketiga*, faktor aturan meliputi aturan formal (Protap Senpi) dan aturan informal (Aturan main di kalangan Reserse).



BAB 6

ANALISIS PERTIMBANGAN DAN KEPUTUSAN RASIONAL PENGUNAAN SENPI PADA PROSES PENANGKAPAN TERHADAP 7 ANGGOTA RESERSE

6.1 Pemahaman Anggota Reserse mengenai Penggunaan Senpi pada Proses Penangkapan.

Pemahaman mengenai konsep penggunaan Senpi oleh beberapa anggota reserse Polri ditemukan kesamaan dalam penelitian ini, walaupun ada beberapa penjelasan yang masih terbatas dari beberapa informan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap 7 informan, terlihat bahwa pemahaman konsep penggunaan senpi pada masing-masing anggota reserse umumnya sama walaupun terbatas. Keceragaman pemahaman mengenai penggunaan senpi bagi anggota reserse di lapangan yang didapat penulis yaitu senpi digunakan oleh anggota reserse yang bertugas di lapangan untuk menyelamatkan jiwa petugas atau masyarakat dari tindakan tersangka. Keceragaman pengertian mengenai konsep penggunaan senpi oleh anggota reserse di lapangan ini dipengaruhi oleh pengalaman bertugas dari setiap informan yang dipilih rata-rata berpengalaman dalam menggunakan senpi di lapangan. Walaupun terdapat pemahaman yang terbatas dari beberapa informan yang memang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki.

Terbatasnya pemahaman beberapa informan mengenai penggunaan senpi ini kemudian dalam pelaksanaan penggunaan senpi di lapangan memperlihatkan pertimbangan-pertimbangan dan keputusan yang bervariasi yang mendasari digunakannya senpi pada proses penangkapan oleh anggota reserse.



6.2 Pertimbangan dan Keputusan Rasional yang mendasari penggunaan senpi pada proses penangkapan terhadap 7 anggota Reserse

6.2.1 Situasional di lapangan

Situasional di lapangan merupakan faktor yang menjadi pertimbangan anggota Reserse dalam penggunaan senpi di lapangan. Situasional di lapangan berdasarkan hasil wawancara beberapa informan dapat dikategorikan kedalam 6 faktor pendorong anggota reserse menggunakan senpi pada saat penangkapan pelaku kejahatan. 6 faktor pendorong tersebut yaitu Keadaan terdesak, Respon pelaku kejahatan, Situasi ramai/sepi lokasi penangkapan, Kerugian yang akan ditimbulkan, Kondisi geografis lokasi penangkapan dan Primavasi.

Pertama, Keadaan terdesak. Keadaan terdesak diartikan informan sebagai kondisi dimana nyawa petugas maupun masyarakat terancam yang disebabkan oleh pelaku pada saat penangkapan sehingga memaksa anggota reserse di lapangan untuk menggunakan senpi. Pada kondisi tersebut anggota Reserse di lapangan dihadapkan pada pilihan-pilihan seperti melawan pelaku tanpa menggunakan senpi dengan resiko (*risk*) akan membahayakan jiwanya maupun masyarakat atau menembak pelaku dengan keuntungan (*benefit*) yang diperoleh anggota reserse adalah kecil kemungkinan bahaya yang mengancam dirinya atau masyarakat walaupun menembak pelaku pada arah yang mematikan. Kemudian anggota reserse di lapangan akan memilih keputusan yang menurut mereka percaya dan memang benar-benar mereka butuhkan pada saat itu. Keputusan yang diambil oleh anggota reserse pada waktu itu adalah menembak pelaku yang dianggap sudah membahayakan jiwa anggota reserse yang akan melakukan penangkapan maupun jiwa masyarakat.

Jika dilihat menggunakan gagasan dasar Coleman yaitu tindakan seseorang mengarah pada suatu tujuan dan tujuan itu (dan juga keputusan) ditentukan oleh nilai-nilai preferensi. Dalam hal ini terdapat aktor (anggota reserse) yang bertindak (mengambil



keputusan) dengan tujuan didalam pikirannya (tujuan penangkapan pelaku kejahatan) dan tujuan tersebut ditentukan oleh nilai-nilai preferensi (pertimbangan melakukan perlawanan dengan menggunakan ilmu bela diri atau menembak pelaku kejahatan yang akan ditangkap). Seperti yang dijelaskan oleh Ronald Clarke dan Derek Cornish dimana pilihan rasional individu dalam pengambilan putusan dipengaruhi oleh tujuan individu untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal (*maximizing pleasure*) dengan sedikit kerugian (*minimizing pain*). Selain itu diungkapkan bahwa seseorang melakukan pilihan dimana dihadapkan pada beberapa pilihan dan akan memilih apa yang mereka percaya dan memang benar-benar butuhkan pada saat itu. Mengacu pada keadaan terdesak yang dialami anggota reserse pada saat itu di lapangan yang melakukan penangkapan maka keputusan yang diambil anggota reserse pada saat itu adalah menembak pelaku yang dianggap sudah membahayakan jiwa anggota reserse maupun jiwa masyarakat. Keputusan tersebut diambil berdasarkan pertimbangan anggota reserse di lapangan dimana hal tersebut merupakan pilihan (preferensi) yang paling tepat karena dengan keputusan tersebut anggota reserse mendapatkan keuntungan yang maksimal (*maximizing pleasure*) dan sedikit kerugian (*minimizing pain*). Keuntungan maksimal yang diperoleh berupa kecilnya kemungkinan resiko bahaya yang mengancam jiwa petugas dan masyarakat karena anggota menembak pelaku. Selain itu tindakan tersebut dianggap paling tepat dilakukan dan memang benar-benar dibutuhkan pada saat itu.

Kedua, Respon pelaku. Melakukan tindakan perlawanan dan melarikan diri merupakan bentuk respon pelaku di lapangan saat dilakukan penangkapan oleh anggota Reserse. Pelaku yang akan ditangkap oleh anggota reserse di lapangan seringkali melakukan perlawanan dengan cara membawa senpi atau sajam, menggunakan senpi maupun sajam dan melawan anggota di lapangan dengan berkelahi. Beberapa informan mengatakan bahwa pada saat dilakukan



penangkapan oleh anggota reserse di lapangan, pelaku yang melakukan perlawanan dengan membawa senpi maupun sajam belum dianggap berbahaya dan mengancam jiwa, kecuali senpi maupun sajam yang dibawa oleh pelaku tersebut telah digunakan untuk melawan dan mengancam jiwa anggota di lapangan maupun masyarakat. Namun satu informan mengatakan bahwa walaupun pelaku hanya membawa sajam, jika pelaku tidak mau berhenti melawan karena tidak membuang sajam yang dibawa atau dimiliki pelaku dianggap sudah membahayakan.

Beberapa informan yang mengatakan bahwa pelaku yang melakukan perlawanan dimana pelaku hanya membawa atau memiliki senpi maupun sajam belum dapat dikatakan sebagai membahayakan dan mengancam jiwa sehingga pada saat itu mereka memilih untuk tidak menggunakan senpi tetapi mengambil keputusan untuk melawan pelaku dengan menggunakan ilmu beladiri yang dimiliki sejak masa pendidikan anggota menjadi polisi. Sedangkan informan yang mengatakan bahwa pelaku yang membawa atau memiliki senpi maupun sajam dianggap sudah membahayakan sehingga dia memutuskan untuk menembak pelaku jika memang pelaku tetap melawan petugas dengan tidak mau membuang atau menyerahkan senpi maupun sajam yang dimiliki pelaku walaupun kemudian anggota reserse melakukan tembakan pada bagian tubuh yang mematikan pelaku.

Keputusan yang diambil oleh beberapa informan yaitu dengan melawan pelaku dengan menggunakan ilmu bela diri yang dimiliki oleh anggota reserse merupakan suatu keputusan yang diambil oleh aktor yang akan dilakukan dalam bentuk tindakan dengan tujuan dimana ditentukan berdasarkan preferensinya. Berdasarkan teori pilihan rasional (*rational choice theory*) dengan tujuan tertentu didalam pemikirannya (*goal in mind*), selanjutnya individu membuat beberapa solusi diiringi dengan kehendak bebas setiap individu (*free will*). Dalam konteks ini tujuan anggota reserse adalah tindakan



tersebut ditujukan untuk kepentingan umum dan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia dari setiap individu baik itu seorang pelaku kejahatan. Sedangkan solusi yang dibuat individu dimana diiringi dengan kehendak bebas individu dalam kasus ini adalah tindakan yang diambil anggota reserse untuk melawan pelaku dengan menggunakan ilmu bela diri yang dimiliki, daripada ia harus menggunakan senpi untuk menembak pelaku. Pertimbangan yang mendasari tindakan itu bahwa pelaku kejahatan yang akan ditangkap belum dianggap sebagai membahayakan dimana pelaku hanya membawa/memiliki senpi maupun sajam belum digunakan untuk melakukan perlawanan. Tindakan aktor tersebut dalam mengambil keputusan dikarenakan aktor memiliki sumber daya yaitu wewenang untuk menggunakan senpi dan sumber daya yang dimiliki cenderung menyebabkan subordinasi seorang aktor (anggota reserse) terhadap aktor lainnya yaitu pelaku kejahatan.

Sedangkan informan yang mengatakan bahwa pelaku yang membawa/memiliki senpi maupun sajam dianggap sudah membahayakan jika memang pelaku tidak mau membuang senpi atau sajam yang dimiliki, kemudian informan tersebut mengambil keputusan untuk menembak pelaku walaupun tembakan diarahkan pada bagian tubuh yang mematikan pelaku. Apabila dilihat dengan penjelasan teori Coleman, maka anggota reserse sebagai aktor yang memiliki tujuan didalam pemikirannya yaitu menangkap pelaku kejahatan dan menggunakan sumber daya yang dimiliki aktor berupa wewenang menggunakan senpi dan kemampuan menggunakan senpi. Selanjutnya dengan wewenang tersebut, aktor dapat melakukan pengambilan keputusan berdasarkan preferensinya. Mengacu pada teori pilihan rasional (*rational choice theory*) yang dikemukakan oleh Ronald V. Clarke & Derek Cornish dimana menekankan pada cara memberikan alasan yang diberikan oleh aktor (yang bertindak), itu berarti bahwa aktor (yang bertindak) melihat keuntungan ketika membuat keputusan tersebut. Jadi pengambilan keputusan itu meliputi



tindakan yang dilakukan secara sadar dan merupakan sebuah pilihannya yang merupakan suatu keterpaksaan yang didorong oleh beberapa faktor seperti waktu (*time*), kemampuan (*cognitive ability*) dan akses terhadap informasi yang terkait. Dalam kasus ini informan yang mengambil keputusan untuk menembak pelaku walaupun tembakan diarahkan pada bagian tubuh yang mematikan pelaku dimana informan tersebut merupakan aktor yang melihat keuntungan ketika membuat keputusan tersebut. Disini informan tersebut memberikan penekanan pada alasan yang diberikan olehnya yaitu pertimbangan menggunakan ilmu bela diri tidak mampu menghadapi sajam dan dihadapkan pada permasalahan nyawa anggota di lapangan. Sedangkan keuntungan yang didapatkan informan sebagai aktor yang mengambil keputusan itu adalah informan tidak perlu bersusah payah melawan pelaku dengan menggunakan ilmu beladirinya dengan pertimbangan biaya (*cost*) yang dikeluarkannya akan jauh lebih kecil dengan melakukan tembakan daripada harus melawan pelaku dengan ilmu beladirinya maka biaya-nya (*cost*) akan lebih besar yaitu resiko terkena sajam akan lebih besar. Keputusan yang diambil aktor (informan) tersebut dilakukan secara sadar dan merupakan sebuah keterpaksaan yang harus dilakukan pada saat itu karena aktor (informan) hanya memiliki waktu yang singkat untuk mengambil keputusan dan menghindari dari perlawanan yang dilakukan pelaku, serta terbatasnya kemampuan ilmu beladirinya dalam melawan sajam.

Bentuk perlawanan lain yang dilakukan pelaku pada saat proses penangkapan bukan hanya membawa senpi maupun sajam tetapi juga menggunakannya untuk melawan petugas di lapangan. Umumnya informan menggunakan senpi mereka untuk melawan pelaku yang melakukan perlawanan pada saat proses penangkapan dimana pelaku menggunakan senpi-nya untuk melawan petugas yang akan melakukan penangkapan. Namun, jika pelaku hanya menggunakan sajam yang dimilikinya untuk melawan petugas maka petugas akan berusaha untuk melawan pelaku dengan menggunakan ilmu beladirinya terlebih



dahulu. Pertimbangan anggota reserse pada saat itu adalah keseimbangan daripada ancaman yang diartikan sebagai hal yang sama-sama mengancam diri (pelaku dan anggota reserse) di lapangan, atau alat yang digunakan oleh anggota polisi dan pelaku itu seimbang. Pertimbangan tersebut merupakan pertimbangan rasional (*rational choice*) yang merupakan hasil penilaian anggota reserse atas preferensi dimana pelaku ingin mendapatkan keuntungan dari tindakannya. Hasil penilaian anggota reserse atas preferensi-nya adalah menggunakan senpi dalam konteks saat itu tidak benar-benar dibutuhkan oleh anggota reserse dimana sebelumnya anggota reserse memiliki kesimpulan bahwa keuntungannya akan jauh lebih besar berupa tidak terjadinya kesalahan terhadap protap penggunaan senpi dibanding dengan resiko dan kerugian anggota reserse terkena sajam.

Anggota reserse mempertimbangkan setiap karakteristik dari potensi keputusan yang akan diambil (meliputi kesempatan, biaya dan keuntungan) dan kemungkinan untuk mengambil tindakan atas keputusan tersebut pada saat itu atau justru anggota reserse tidak melakukan tindakan atas keputusan yang dibuatnya sama sekali. Dalam konteks ini, anggota yang memutuskan untuk menggunakan senpi mereka dengan cara melakukan tembakan melumpuhkan maupun tembakan pada bagian tubuh yang mematikan pelaku ketika pelaku melawan petugas dengan menggunakan senpi-nya pada proses penangkapan telah mempertimbangkan setiap karakteristik dari potensi keputusan yang akan diambil yaitu biaya (*cost*) yang dikeluarkan anggota lebih kecil dibanding dengan keuntungan (*benefit*) yang didapatkannya. Biaya (*cost*) yang dikeluarkan dalam hal ini adalah peluru yang digunakan oleh anggota reserse untuk menembak pelaku yang akan ditangkap dengan keuntungan (*benefit*) pelaku tidak akan terkena tembakan dari pelaku yang akan ditangkap sehingga resiko (*risk*) nyawa petugas meninggal kecil kemungkinannya.

Bentuk perlawanan berikutnya adalah pelaku yang akan ditangkap anggota reserse di lapangan melakukan tindakan melawan petugas



dengan cara berkelahi, hal tersebutlah yang menjadikan pertimbangan anggota reserse untuk menggunakan senpi. Tindakan aktor tersebut mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (pengambilan keputusan) ditentukan oleh nilai atau preferensi seperti yang dijelaskan oleh Coleman mengenai pilihan rasional (*rational choice*) aktor dalam menentukan pilihan. Dalam kasus ini, tujuan aktor adalah melakukan penangkapan pelaku kejahatan dan pengambilan keputusan ditentukan oleh nilai atau pilihan yang dihadapi oleh aktor pada saat itu adalah melawan pelaku kejahatan dengan menggunakan ilmu bela diri, melakukan tembakan peringatan, melakukan tembakan melumpuhkan pada tubuh pelaku kejahatan atau melakukan tembakan mematikan pada tubuh pelaku kejahatan. Kemudian aktor memutuskan untuk melakukan tembakan pada bagian tubuh yang melumpuhkan pelaku kejahatan.

Menurut Clarke & Cornish pilihan rasional (*rational choice*) individu memiliki asumsi bahwa individu mengambil keputusan dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang maksimal (*maximizing pleasure*) dan sedikit kerugian (*minimizing pain*). Selanjutnya Clarke & Cornish dalam penjelasannya mengenai teori pilihan rasional (*rational choice theory*) menekankan pada cara-cara memberikan alasan yang diberikan oleh aktor. Itu berarti bahwa aktor melihat ada keuntungan dengan cara menentukan pilihan dan memutuskan untuk bertindak. Jadi tindakan tersebut merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dan merupakan sebuah pilihan. Proses ini merupakan suatu keterpaksaan yang didorong oleh beberapa faktor seperti waktu, kemampuan, serta akses terhadap informasi. Jika dilihat dalam kasus ini, aktor didalam pikirannya memiliki asumsi bahwa keputusan yang diambilnya akan mendapatkan keuntungan yang maksimal (*Maximizing pleasure*) yaitu aktor tidak perlu bersusah payah melawan pelaku kejahatan dengan menggunakan ilmu bela diri, dan sedikit kerugian (*minimizing pain*) yang akan dialami oleh aktor yaitu kemungkinan luka yang diderita aktor karena harus melawan pelaku



kejahatan. Disini aktor dapat melihat bahwa ada keuntungan dengan cara menentukan pilihan dan mengambil keputusan atas preferensi. Jadi tindakan tersebut merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar oleh aktor dan merupakan sebuah pilihan dimana sebelumnya aktor telah mempelajari setiap karakteristik dari setiap pilihan yang dihadapkan oleh aktor pada saat itu meliputi kesempatan (*opportunity*), biaya (*cost*), dan keuntungan (*benefit*). Pada saat itu aktor melihat adanya kesempatan yang dimiliki untuk menggunakan senpinya dengan memutuskan untuk melakukan tembakan melumpuhkan pelaku kejahatan, kemudian biaya yang dikeluarkan aktor adalah peluru yang harus dipakai oleh aktor untuk menembak pelaku kejahatan saat itu, aktor melihat bahwa biaya yang ia keluarkan cenderung lebih kecil jika ia memutuskan untuk memilih menembak pelaku pada bagian tubuh yang melumpuhkan. Sedangkan keuntungan yang didapat telah diuraikan sebelumnya yaitu aktor tidak perlu bersusah payah melawan pelaku kejahatan dengan menggunakan ilmu bela diri.

Bentuk respon pelaku yang menyebabkan anggota reserse di lapangan menggunakan senpi salah satunya adalah pelaku kabur atau melarikan diri. Biasanya pelaku yang melarikan diri saat ditangkap, anggota reserse melakukan tembakan peringatan ke atas, namun jika hal tersebut tidak dihiraukan maka dilakukan tembakan melumpuhkan kearah kaki pelaku. Mengacu pada penjelasan Coleman bahwa aktor bertindak mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (pengambilan keputusan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi). Lebih lanjut Clarke & Cornish memiliki asumsi bahwa individu mengambil keputusan dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang maksimal (*maximizing pleasure*) dan sedikit kerugian (*minimizing pain*). Clarke & Cornish dalam penjelasannya mengenai teori pilihan rasional (*rational choice theory*) menekankan pada cara-cara memberikan alasan yang diberikan oleh aktor. Itu berarti bahwa aktor melihat ada keuntungan dengan cara menentukan pilihan dan memutuskan untuk bertindak. Jadi tindakan tersebut merupakan tindakan yang dilakukan



secara sadar dan merupakan sebuah pilihan. Proses ini merupakan suatu keterpaksaan yang didorong oleh beberapa faktor seperti waktu, kemampuan, serta akses terhadap informasi. Aktor mempertimbangkan setiap karakteristik dari setiap pilihan yang dihadapinya meliputi kesempatan (*opportunity*), biaya (*cost*), dan keuntungan (*benefit*). Dalam konteks tersebut aktor memutuskan pilihannya mengarah kepada suatu tujuan didalam pikirannya yaitu adalah menangkap pelaku kejahatan, keputusan tersebut ditentukan oleh preferensinya yang menurutnya hal tersebut memang dibutuhkan saat itu dan memang dipercaya oleh aktor. Preferensinya pada saat itu adalah mengejar pelaku yang melarikan diri, melakukan tembakan peringatan ke atas, melakukan tembakan melumpuhkan pada bagian tubuh pelaku kejahatan, atau bahkan melakukan tembakan pada bagian tubuh yang mematikan pelaku kejahatan tersebut. Kemudian keputusan yang diambil aktor adalah melakukan tembakan pada bagian tubuh yang melumpuhkan pelaku kejahatan. Proses tersebut merupakan suatu keterpaksaan yang didorong oleh beberapa faktor meliputi kesempatan (*opportunity*), biaya (*cost*) dan keuntungan (*benefit*), ketiga hal tersebut digunakan pelaku dalam melakukan pertimbangan dari setiap karakteristik pilihan yang dihadapkan pada aktor pada saat itu. Aktor pada saat itu melihat adanya kesempatan untuk melakukan tembakan pada bagian yang dapat melumpuhkan pelaku kejahatan, kemudian aktor juga melihat bahwa biaya yang dikeluarkannya akan jauh lebih kecil dibandingkan jika ia harus memutuskan untuk mengejar pelaku kejahatan sedangkan keuntungan yang didapat oleh aktor adalah aktor tidak perlu bersusah payah mengejar pelaku kejahatan yang meloloskan diri.

Ketiga, Ramai/Sepinya Situasi Lokasi. Kondisi di lapangan sangat menjadi pertimbangan anggota reserse dalam menggunakan senpi pada saat dilakukannya penangkapan termasuk kondisi ramai atau sepiya lokasi tersebut. Umumnya anggota reserse menggunakan senpi dalam artian kondisi yang diperlukan tembakan adalah situasi



yang rawan yaitu situasi di lakukannya penangkapan pada saat itu tidak banyak masyarakat yang berada di lokasi tersebut atau pelaku kejahatan masuk kedalam kerumunan masyarakat. Dengan pertimbangan tersebut maka aktor lebih memilih tidak untuk menggunakan senpi pada saat melakukan penangkapan, dengan catatan tujuan dari aktor tetap tercapai seperti yang diungkapkan oleh Coleman dan kemudian diperjelas dengan paparan Clarke & Cornish yaitu dengan meminimalisir kerugian yang akan diterima oleh aktor. Karena kerugian yang akan diterima aktor diantaranya adalah situasi lokasi yang ramai pada saat dilakukannya penangkapan pelaku kejahatan, jika petugas di lapangan tidak dapat melihat hal tersebut menjadi pertimbangannya menggunakan senpi maka akan mengakibatkan petugas salah tembak.

Keempat, Kerugian yang akan ditimbulkan. Kerugian yang dimaksud adalah kerugian yang akan dialami oleh anggota reserse dan masyarakat. Kerugian yang dialami oleh anggota reserse adalah pelaku kejahatan yang akan ditangkap berhasil lolos sedangkan kerugian yang akan diterima oleh masyarakat adalah pelaku akan tetap melakukan tindakannya dan merugikan banyak masyarakat. Dengan pertimbangan tersebut maka aktor dalam proses penangkapan pelaku kejahatan memutuskan untuk menggunakan senpi yaitu dengan melakukan tembakan pada bagian tubuh yang melumpuhkan pelaku kejahatan. Keputusan aktor tersebut didasari oleh tujuan (*goal ini mind*) yang ingin dicapai oleh aktor yaitu menangkap pelaku kejahatan dengan sedikit resiko (*minimizing pain*) yang akan diterima oleh aktor seperti yang telah diuraikan diatas. Jika dilihat dengan penjelasan dari Clarke & Cornish mengenai pilihan rasional (*rational choice*) yang dipilih oleh individu maka individu mempertimbangkan setiap karakteristik dari potensi atas keputusan yang akan diambilnya yang selanjutnya dilakukan dalam bentuk tindakan. Karakteristik dari potensi tersebut meliputi kesempatan (*opportunity*), biaya (*cost*) dan keuntungan (*benefit*). Dalam kasus ini aktor telah mempertimbangkan ketiga



karakteristik tersebut yaitu adanya kesempatan aktor untuk menggunakan senpi pada saat itu, kemudian biaya yang dikeluarkan aktor pada saat itu adalah mengeluarkan pelurunya dari senpi dan kerugian yang kecil kemungkinan diterima dengan lolosnya pelaku kejahatan serta keuntungan yang diterima aktor adalah pelaku berhasil ditangkap dan aktor tidak perlu menderita pukulan maupun perlawanan dari pelaku kejahatan.

Kelima, Kondisi Geografis lokasi. Kondisi lokasi dilakukannya penangkapan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada penggunaan senpi oleh anggota reserse di lapangan. Lokasi yang tidak memungkinkan untuk anggota reserse untuk dilakukan pengejaran pelaku maka berinisiatif untuk menggunakan senpi dengan alasan pelaku tidak akan kabur. Kondisi lokasi penangkapan seringkali berada di perkampungan, sulit dijangkau oleh petugas, terkadang petugas harus berjalan jauh, lokasinya berupa sawah dengan banyak pepohonan dan apalagi penangkapan seringkali dilakukan pada malam hari. Dengan pertimbangan tersebut maka aktor memutuskan untuk lebih memilih menggunakan senpi pada saat dilakukan penangkapan pelaku kejahatan. Jika mengacu pada teori pilihan rasional Coleman maka gagasan dasar dari tindakan aktor adalah tindakan yang mengarah pada tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan dalam pengambilan keputusan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi). Disini dapat terlihat tujuan dari aktor adalah menangkap pelaku dan pelaku tidak lolos dari aktor karena faktor kondisi geografis penangkapan. Coleman juga mengungkapkan bahwa aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka. Keuntungan maksimal yang didapat aktor di lapangan pada saat penangkapan adalah aktor tidak perlu berlari mengejar pelaku yang akan melarikan diri, dan kecilnya kemungkinan bagi aktor terluka akibat perbuatan pelaku kejahatan yang akan ditangkap. Selanjutnya Clarke & Cornish juga menjelaskan bahwa aktor mempertimbangkan setiap karakteristik dari



potensi tindakan atas keputusan dari pilihan yang diambilnya meliputi kesempatan, biaya dan keuntungan. Aktor mempertimbangkan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki setiap pilihan yang dihadapkan pada aktor pada saat itu. Sehingga pada akhirnya aktor memilih tindakan yang memang menurutnya paling tepat dilakukan dan dibutuhkan pada saat itu juga.

Keenam, Primavasi. Kepentingan yang dianggap lebih besar dan lebih penting dimana mengalahkan kepentingan lain yang dianggap kurang penting disebut primavasi. Primavasi dalam beberapa literatur filsafat hukum dianggap secara universal seperti hak asasi manusia. Maka primavasi juga menjadi salah satu pertimbangan anggota reserse di lapangan dalam menggunakan senpi. Anggota reserse sebagai aktor di lapangan ketika dihadapkan pada kondisi harus menembak pelaku karena mengancam jiwa petugas atau jiwa orang lain walaupun arah tembakan yang dilakukan petugas langsung diarahkan pada bagian yang mematikan dengan catatan petugas dapat menjelaskan bahwa ada primavasi dalam konteks tersebut. Kasus tersebut jika dijelaskan menggunakan teori Coleman maka aktor memperlihatkan gagasan dasarnya adalah membuat keputusan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan pengambilan keputusan). Tujuan aktor tersebut adalah adanya kepentingan yang lebih besar untuk menangkap pelaku kejahatan, kemudian tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi) pada saat itu ketika aktor dihadapkan menembak pelaku atau pelaku akan menembak dirinya maupun warga yang ada di lokasi tersebut. Disini aktor memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki oleh aktor sebelumnya yang merupakan modal awal sebelum anggota melakukan penangkapan di lapangan. Sumber daya yang dimiliki oleh aktor tersebut diantaranya adalah aturan formal (protap penggunaan senpi), kemampuan menggunakan senjata oleh aktor dan senjata beserta peluru yang dimiliki oleh aktor. Coleman juga menjelaskan bahwa adanya wewenang yang dimiliki oleh seorang individu terhadap



individu lain cenderung menyebabkan subordinasi seorang aktor terhadap aktor lain. Subordinasi dalam kasus ini terjadi pada aktor kepada pelaku kejahatan yang akan ditangkap kemudian dilakukan penembakan oleh aktor.

Lebih lanjut, maka dapat dijelaskan dengan menggunakan teori pilihan rasional Clarke & Cornish. Dalam penjelasannya Clarke & Cornish melihat adanya tujuan mendapatkan keuntungan yang maksimal dari aktor dalam melakukan pilihan atas preferensi dan tindakannya. Keuntungan yang didapat dari aktor dengan melakukan tembakan kepada si pelaku maupun warga dengan alasan primavasi adalah pelaku tidak akan terluka akibat perbuatan pelaku kejahatan di lokasi penangkapan. Selain itu aktor juga telah mempertimbangkan setiap karakteristik dari setiap pilihan tindakan yang akan diambilnya (diputuskan) meliputi kesempatan, biaya dan keuntungan.

6.2.2 Karakter Pelaku

Disini peneliti akan menggunakan kerangka berpikir dengan menggunakan teori pilihan rasional (*rational choice theory*) yang dijelaskan oleh Coleman dan Clarke & Cronish. Penjelasan awal dianalisa dengan teori Coleman kemudian diperjelas dengan menggunakan teori Clarke & Cornish. Coleman dalam teorinya menjelaskan unsur utama yaitu aktor, norma dan sumber daya, peneliti disini menggunakan indikator yaitu norma, sumber daya dan aktor dalam menjelaskan karakter pelaku sebagai faktor pertimbangan dan keputusan penggunaan senjata api pada proses penangkapan. Karakter pelaku tersebut digolongkan dalam 4 hal yaitu:

Pertama, Recidivist. Pelaku *Recidivist* dapat diartikan sebagai pelaku kejahatan yang mengulangi tindakannya. Pelaku *recidivist* menjadi salah satu faktor pendorong anggota reserse menggunakan senpi-nya. Jika mengacu pada teori pilihan rasional (*rational choice theory*) yang dijelaskan oleh Coleman maka dalam kasus ini terdapat 2



unsur utama yaitu aktor dan sumber daya. Aktor yang dimaksud adalah anggota reserse Polri, dimana ia terikat dengan organisasi dikarenakan statusnya sebagai anggota organisasi/korporat (Lembaga Kepolisian). Aktor dalam konteks tersebut bukanlah aktor individual melainkan aktor korporat sedangkan sumber daya diartikan sebagai sesuatu yang menarik perhatian dan dapat dikontrol oleh aktor, selanjutnya sumberdaya yang dimaksud adalah wewenang yang dimiliki anggota reserse untuk menggunakan senpi, kemampuan yang dimiliki anggota reserse dalam menggunakan senpi serta keputusan menggunakan senpi oleh aktor. Disini aktor (anggota reserse) dengan menggunakan sumber daya dilakukan untuk mencapai tujuan organisasinya, yaitu terciptanya ketertiban dan keamanan dengan cara melaksanakan tugasnya sebagai anggota reserse salah satunya adalah melakukan penangkapan.

Pada saat anggota reserse melakukan penangkapan dimana pelaku yang dihadapi adalah pelaku *recidivist* maka dengan pertimbangan bahwa pelaku yang telah mengulangi tindak kejahatan (dengan tingkat kejahatan yang serius) lebih dari 3/4 kali, memberikan *shock terapi* kepada pelaku sekaligus pada teman-temannya, pelaku memiliki tingkat keberanian yang berbeda dengan pelaku pemula, hukuman yang diterima tidak setimpal dengan perbuatannya, pelaku *recidivist* dengan tindakannya mempersulit tugasnya sehingga mendorong aktor untuk menggunakan sumber daya-nya dengan cara menembak dengan sengaja pelaku kejahatan pada bagian tubuh yang mematikan '810', menembak kaki pelaku dengan sengaja 'dibolongin' dan melakukan tembakan melumpuhkan pada pelaku. Keputusan tersebut didasari oleh tujuan aktor dalam mendapatkan keuntungan yang maksimal dan sedikit kerugian yang dialami. Keuntungan maksimal yang diperoleh aktor adalah meringankan beban tugas anggota reserse di lapangan.

Lebih lanjut Clarke & Cornish memiliki asumsi bahwa individu mengambil keputusan dengan tujuan mendapatkan



keuntungan yang maksimal (*maximizing pleasure*) dan sedikit kerugian (*minimizing pain*). Selanjutnya Clarke & Cornish dalam penjelasannya mengenai teori pilihan rasional (*rational choice theory*) menekankan pada cara-cara memberikan alasan yang diberikan oleh aktor. Itu berarti bahwa aktor melihat ada keuntungan dengan cara menentukan pilihan dan memutuskan untuk bertindak. Jadi tindakan tersebut merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dan merupakan sebuah pilihan. Proses ini merupakan suatu keterpaksaan yang didorong oleh beberapa faktor seperti waktu, kemampuan, serta akses terhadap informasi. Aktor mempertimbangkan setiap karakteristik dari potensi tindak kejahatan (kesempatan, biaya dan keuntungan) dan kemungkinan untuk melakukan hal tersebut di tempat lain atau justru tidak melakukannya sama sekali. Kedua hal tersebut dapat mempengaruhi pilihan pelaku. Dalam kasus ini aktor mengambil keputusan dengan melakukan tembakan mematikan dengan sengaja '810', menembak kaki pelaku dengan sengaja 'dibolongin' atau melakukan tembakan melumpuhkan pada pelaku kejahatan. Didalam keputusan yang diambil oleh aktor tersebut, ia melihat adanya keuntungan maupun kepuasan maksimal (*maximizing pleasure*) yang didapat. Tindakan tersebut dilakukan secara sadar oleh aktor dan merupakan sebuah pilihannya. Disini aktor mempertimbangkan setiap karakteristik dari pilihan yang dihadapkan pada aktor pada saat itu diantaranya adalah menembak pelaku kejahatan atau tidak menembak sama sekali. Kemudian aktor memutuskan untuk menembak pelaku dan hal itu merupakan pilihannya atas pertimbangan meliputi kesempatan yang ia miliki, biaya yang akan dikeluarkan dan keuntungan maupun kepuasan yang didapat dari aktor.

Kedua, Status sosial pelaku. Anggota reserse yang melakukan penangkapan terkait dengan penggunaan senpi, akan melihat status pelaku sebagai faktor pendorong aktor (anggota reserse) sebagai bahan pertimbangannya dan memutuskan untuk menggunakan senpi. Status sosial pelaku tersebut diartikan sebagai peran pelaku didalam



komunitas tempat tinggalnya. Pelaku kejahatan dengan status sosialnya adalah sebagai tokoh masyarakat atau pelaku kejahatan dengan status sosialnya sebagai penjahat yang dikenal sadis di lingkungan tempat tinggalnya oleh masyarakat dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut maka aktor (anggota reserse) akan menggunakan sumber daya yang dimiliki (keputusan menggunakan senpi) dengan cara menangkap secara baik dan tidak menggunakan senpi, memberikan tembakan melumpuhkan pada pelaku atau bahkan memberikan tembakan pada bagian yang mematikan pelaku. Seperti yang dijelaskan Coleman bahwa keputusan tersebut akan dipilih yang kemudian mengarah pada tujuan aktor untuk memaksimalkan keuntungan yaitu berupa kecilnya resiko terluka jika aktor memutuskan untuk menggunakan senpi pada saat pelaku yang dihadapi adalah pelaku dengan status sosial sebagai penjahat yang sadis. Kemudian tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi) yaitu menembak pelaku yang akan ditangkap, tidak menembak pelaku, atau memancing pelaku keluar dari kampung atau tempat tinggalnya.

Clarke & Cornish didalam penjelasannya mengenai teori pilihan rasional (*rational choice theory*) memiliki asumsi bahwa individu mengambil keputusan dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang maksimal (*maximizing pleasure*) dan sedikit kerugian (*minimizing pain*). Jika dilihat dalam kasus ini maka aktor memiliki asumsi bahwa keputusannya dengan menembak pelaku kejahatan dengan tujuan mendapatkan keuntungan maksimal atau memaksimalkan kepuasan (*maximizing pleasure*) berupa menangkap pelaku kejahatan yang sekaligus mendapatkan dukungan dari masyarakatnya sehingga tugasnya dipermudah dalam melakukan penangkapan pelaku kejahatan. Selanjutnya Clarke & Cornish menekankan pada cara-cara memberikan alasan yang diberikan oleh aktor. Itu berarti bahwa aktor melihat ada keuntungan dengan cara menentukan pilihan dan memutuskan untuk menembak pelaku



kejahatan yang memang statusnya di masyarakat adalah seorang penjahat yang sadis. Jadi tindakan tersebut merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dan merupakan sebuah pilihan aktor. Proses ini merupakan suatu keterpaksaan yang didorong oleh beberapa faktor seperti waktu yaitu kesempatan yang dimiliki oleh aktor pada saat itu untuk melakukan tembakan pada bagian tubuh yang melumpuhkan pelaku kejahatan, kemudian kemampuan yang dimiliki oleh aktor dalam menggunakan senpinya yaitu untuk melakukan tembakan melumpuhkan pada pelaku kejahatan, serta akses terhadap informasi mengenai pelaku yang akan ditangkap, apakah pelaku tersebut merupakan penjahat yang dikenal sadis di lingkungan tempat tinggalnya atau justru tokoh masyarakat.

Ketiga, Banyaknya pelaku. Jumlah pelaku kejahatan di lokasi penangkapan menjadi pertimbangan anggota reserse di lapangan dalam menggunakan senpinya, jika pelaku kejahatan melebihi jumlah petugas di lapangan karena jumlahnya tidak seimbang. Misalkan anggota reserse melakukan observasi di lapangan sendirian, ternyata pelaku yang akan ditangkap lebih dari 1 orang. Dengan pertimbangan tersebut kemudian aktor memilih untuk mengambil keputusan menggunakan senjatanya. Seperti pada penjelasan Coleman, tindakan aktor tersebut mengarah kepada tujuan yaitu menangkap para pelaku kejahatan yang sedang diobservasi dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan aktor untuk menangkap pelaku kejahatan pada saat itu dengan menggunakan senpi, menangkap pelaku tanpa menggunakan senpi atau tidak menangkap pelaku. Aktor memilih tindakan yang dapat memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka pada saat proses penangkapan. Hal yang sama juga dapat dilihat dengan penjelasan Clarke & Cornish, aktor melakukan pilihan dimana ia dihadapkan pada beberapa pilihan untuk menangkap pelaku kejahatan dengan menggunakan senpi, menangkap pelaku kejahatan tanpa senpi atau tidak menangkap pelaku kejahatan pada saat itu juga. kemudian aktor akan memilih apa yang mereka percaya dan memang



benar-benar mereka butuhkan pada saat itu yaitu menangkap para pelaku kejahatan dengan menggunakan senpi. Mengacu pada perspektif ini, aktor melakukan suatu tindakan dengan mengambil keputusan terlebih dahulu, sebelumnya aktor memiliki kesimpulan bahwa keuntungannya akan jauh lebih besar yaitu dengan tertangkapnya para pelaku kejahatan jika aktor menangkap mereka dengan menggunakan senpi dibanding dengan resiko dan kerugian yang dihadapi yaitu lolosnya pelaku kejahatan yang akan ditangkap jika aktor pada saat itu memutuskan untuk memilih menangkap pelaku tanpa menggunakan senpi atau tidak menangkap para pelaku kejahatan pada saat itu.

Keempat, Kasus kejahatan. Kasus kejahatan merupakan salah satu faktor yang mendorong anggota reserse untuk menggunakan senpi pada proses penangkapan. Kasus kejahatan itu sendiri berdasarkan temuan data di lapangan dapat digolongkan menjadi 2 yaitu tingkat keseriusan kasus kejahatan dan kasus yang merugikan banyak korban. Tingkat keseriusan kasus kejahatan dapat diartikan sebagai kasus kejahatan yang dilakukan oleh pelaku digolongkan kedalam kejahatan yang berat, sedang atau ringan menurut penggolongan anggota polisi. Berat atau ringannya dari tingkat kejahatan yang dilakukan tersangka merupakan salah satu pertimbangan anggota reserse di lapangan dalam menggunakan senpi, dimana biasanya pelaku dengan kasus kejahatan yang berat serigkali melakukan perlawanan saat akan ditangkap oleh petugas sehingga untuk menghindari hal tersebut maka petugas sudah mengantisipasi tindakan pelaku dengan bersiap menggunakan senpi mereka. Keputusan tersebut dipilih oleh aktor atas beberapa pertimbangan diantaranya adalah menangkap pelaku tanpa menggunakan senpi, melawan pelaku dengan menggunakan ilmu bela diri, atau menangkap pelaku dengan memberikan tembakan peringatan ke atas dengan tujuan pelaku mau menyerahkan diri, atau menangkap pelaku dengan melakukan tembakan pada bagian yang melumpuhkan tubuh tersangka. Seperti penjelasan Coleman bahwa tindakan aktor



mengarah kepada suatu tujuan yaitu menangkap pelaku kejahatan dan tujuan itu (dan juga keputusan) ditentukan oleh nilai atau pilihan seperti yang telah dijelaskan diatas. Selanjutnya aktor memutuskan untuk memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka (Ritzer & Goodman, 2004;391). Keputusan yang dipilih aktor yaitu menggunakan senpi pada saat akan menangkap pelaku kejahatan dengan tingkat keseriusan kejahatan yang berat, keuntungan maksimal yang didapat aktor adalah pelaku tertangkap dan anggota reserse tidak terkena resiko pukulan atau perlawanan dari pelaku kejahatan yang akan ditangkap.

Selanjutnya Clarke & Cornish dalam penjelasannya mengenai teori pilihan rasional (*rational choice theory*) menekankan pada cara-cara memberikan alasan yang diberikan oleh aktor. Itu berarti bahwa aktor melihat ada keuntungan dengan cara menentukan pilihannya untuk menggunakan senpi pada saat menangkap pelaku kejahatan dengan tingkat keseriusan kejahatan yang berat dan memutuskan untuk bertindak. Jadi tindakan tersebut merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dan merupakan sebuah pilihan dari aktor pada saat itu. Proses ini merupakan suatu keterpaksaan yang dirasakan oleh aktor didorong oleh beberapa faktor seperti waktu yaitu kesempatan aktor dalam menggunakan senpi pada saat berhadapan dengan tersangka yang merupakan pelaku kejahatan dengan tingkat keseriusan kejahatan berat, kemudian aktor juga mempertimbangkan kemampuannya dalam menggunakan senpi pada saat itu untuk menembak pelaku kejahatan dengan perhitungan jarak, kecepatan dan ketepatan dalam melakukannya. Maka aktor mempertimbangkan setiap karakteristik dari potensi tindak kejahatan (kesempatan, biaya dan keuntungan) tersebut dan kemungkinan untuk menembak pelaku kejahatan dengan tingkat keseriusan kejahatan berat atau justru tidak melakukannya sama sekali.

Sedangkan kejahatan yang merugikan banyak korban berarti kasus kejahatan yang dilakukan oleh pelaku bisa mencapai ratusan



korban. Anggota reserse dimana sebelumnya telah mengetahui data-data pelaku yang akan ditangkap yaitu pelaku adalah pelaku dengan kasus kejahatan yang merugikan banyak masyarakat dengan pertimbangan tersebut maka anggota reserse menembak pelaku kejahatan pada saat dilakukan penangkapan. Dalam kasus ini aktor menggunakan sumber dayanya berupa kewenangan, senjata, amunisi, dan kemampuannya menggunakan senpi untuk menembak pelaku kejahatan yang akan ditangkap dimana ia merupakan pelaku kejahatan dengan kasus kejahatan yang merugikan banyak korban. Seperti yang dijelaskan Coleman dalam teorinya bahwa aktor berupaya memaksimalkan utilitas mereka dengan cara menggunakan sebagian hak yang dimilikinya untuk mengendalikan pelaku kejahatan.

Tujuan aktor dalam tindakannya adalah mendapatkan keuntungan yang maksimal (*maximizing pleasure*) dan sedikit kerugian (*minimizing pain*). Aktor menekankan pada cara-cara memberikan alasan, itu berarti bahwa aktor melihat ada keuntungan berupa tugasnya lebih mudah dilaksanakan dan tidak membuat capek anggota di lapangan dengan cara menentukan pilihan dan melakukan tembakan melumpuhkan ataupun tembakan mematikan pada pelaku kejahatan dengan kasus kejahatan yang merugikan banyak korban. Jadi tindakan tersebut merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dan merupakan sebuah pilihan aktor dalam menghadapi situasi saat itu. Proses ini merupakan suatu keterpaksaan yang didorong oleh beberapa faktor seperti kesempatan bagi aktor untuk melakukan tembakan melumpuhkan maupun tembakan mematikan pada pelaku, dan kemampuan aktor untuk menggunakan senpinya. Aktor mempertimbangkan setiap karakteristik dari potensi tindak kejahatan (kesempatan, biaya dan keuntungan).



6.2.3 Aturan

Aturan menjadi salah satu faktor pertimbangan anggota reserse di lapangan dalam menggunakan senpi pada proses penangkapan, meskipun aturan menggunakan senpi sesuai dengan protap yang berlaku sangat sulit dilaksanakan mengingat kondisi di lapangan yang terkadang sangat tidak menguntungkan anggota. Aturan tersebut umumnya dilaksanakan anggota pada saat kondisi penangkapan yang dilakukan pada saat itu cukup ideal seperti yang diasumsikan dalam protap penggunaan senpi oleh anggota polisi. Berdasarkan temuan data lapangan, hampir semua informan mengatakan belum pernah melihat maupun membaca aturan (protap) penggunaan senpi selama mereka bertugas menjadi anggota polisi, umumnya mereka mengetahui aturan tersebut berdasarkan himbauan dari atasan maupun diberitahukan aturan umum secara lisan pada saat informan berada pada masa pendidikan polisi. Sehingga mengakibatkan kurangnya pemahaman mendalam mengenai penggunaan senpi, bagi para informan. Mereka hanya mengetahui aturan umum sebelum mereka menggunakan senpi harus didahului tembakan peringatan dan menembak pelaku bukan pada arah yang bagian tubuh yang mematikan. Jika melihat pada teori pilihan yang dijelaskan oleh Ronald V. Clarke & Derek Cornish bahwa perspektif ini dikembangkan untuk wadah bagi para pembuat kebijakan dengan tujuan berguna bagi sudut pandang pemikiran orang terhadap kontrol dan pencegahan kejahatan. Dalam konteks ini, kita dapat melihat bahwa aturan menjadi pertimbangan bagi anggota reserse menggunakan senpi pada proses penangkapan. Anggota reserse sebagai pembuat keputusan di lapangan saat dilakukan penangkapan pelaku kejahatan, melihat aturan sebagai kontrol atas dirinya dalam mengambil keputusan dan upaya pencegahan penyalahgunaan penggunaan senpi oleh anggota itu sendiri.

Jika kita melihat aturan dari sudut pandang teori yang dijelaskan Coleman dimana ia menggunakan indikator norma. Menurutnya norma dipertahankan oleh beberapa individu yang melihat



keuntungan yang dihasilkan dari pengalaman terhadap norma dan kerugian yang berasal dari pelanggaran norma itu. Orang ingin melepaskan pengendalian terhadap perilaku mereka sendiri, tetapi dalam proses, mereka memperoleh pengendalian (melalui norma) terhadap perilaku orang lain. Aktor dilihat berupaya memaksimalkan utilitas mereka sebagian dengan cara menggerakkan hak untuk mengendalikan diri mereka sendiri dan memperoleh sebagian hak untuk mengendalikan aktor lain.

Norma bisa berupa norma formal dan informal, dalam konteks ini norma formal-nya adalah protap mengenai penggunaan senpi bagi anggota polisi dan norma informal adalah aturan main penggunaan senpi demi mendukung kinerja anggota reserse di lapangan. Dalam pelaksanaannya di lapangan, aktor (anggota reserse) lebih sering menggunakan aturan informal daripada aturan formal. Aturan informal dipilih oleh aktor (anggota reserse) dengan pertimbangan bahwa aktor (anggota reserse) melihat keuntungan maksimal yang dihasilkan dari pengalamannya terhadap norma informal dan kerugiannya jika menggunakan norma formal. Keuntungan maksimal yang dihasilkan oleh pengalamannya menggunakan norma informal (aturan main) berupa aktor tidak perlu susah payah dalam upaya pelaksanaan penegakan hukum misalnya anggota reserse membunuh secara sengaja '810' dengan cara menembak pada bagian tubuh yang mematikan pelaku karena ia *recidivist* dimana mengulangi tindak kejahatannya lebih dari 3/4 kali. Alasan tidak perlu susah payah ini diartikan anggota reserse tidak perlu menangkap pelaku kembali karena tindakannya yang selalu mengulangi perbuatan tersebut. Sedangkan kerugian aktor (anggota reserse) jika menggunakan norma formal (protap penggunaan senpi bagi anggota polisi) adalah resiko-resiko kemungkinan aktor (anggota reserse) terkena perlawanan pelaku, pelaku berhasil lolos dari penangkapan sehingga mengakibatkan anggota mendapatkan sanksi atas kelalaiannya tersebut.

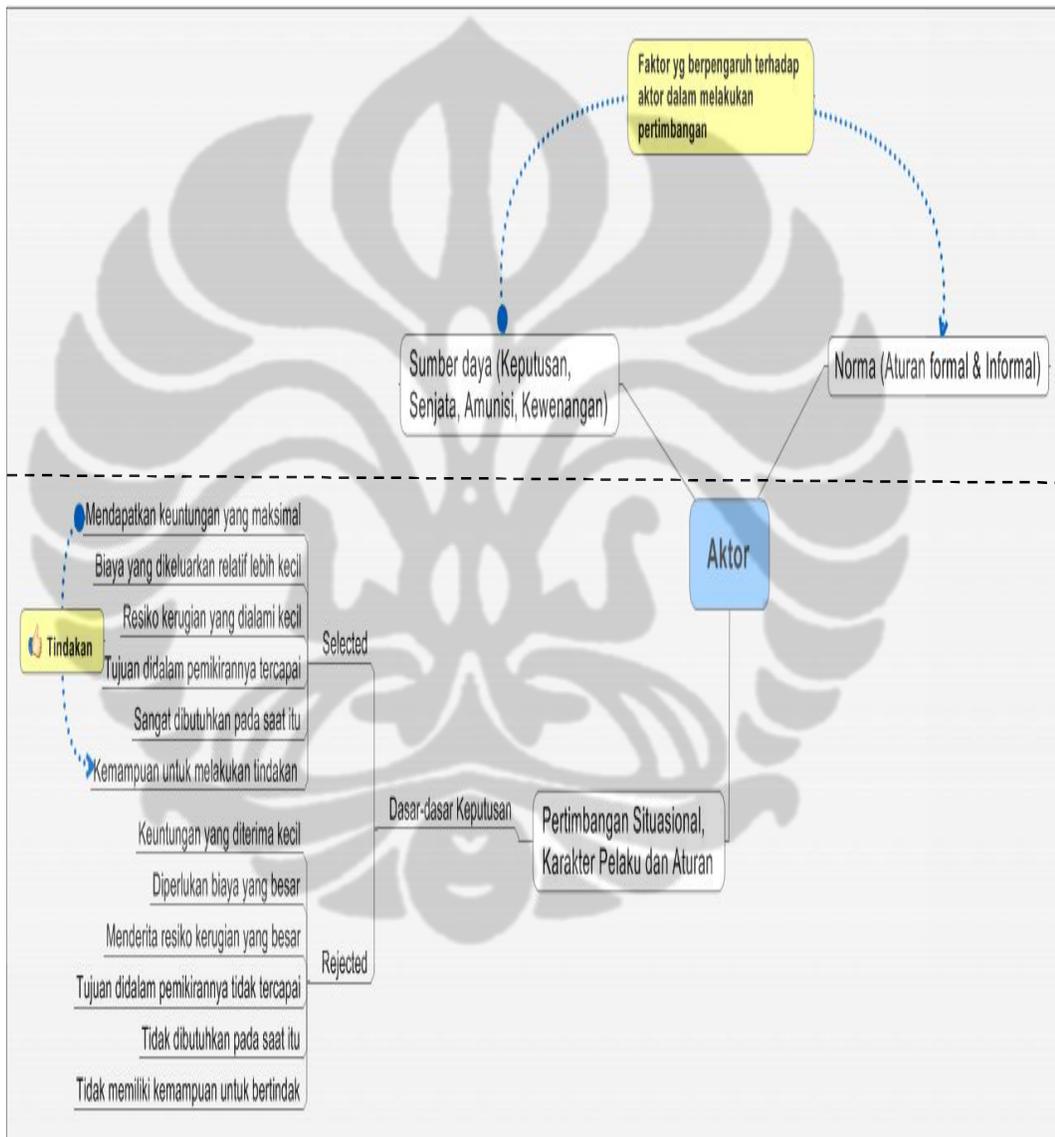


Norma juga dapat menguntungkan orang tertentu dan merugikan orang lain. Disini aktor menggunakan hak untuk mengendalikan (melalui norma) tindakan orang lain. Dalam pembahasan masalah mikro mengenai norma Coleman menjelaskan bahwa sekumpulan aktor berkepentingan untuk menyuruh aktor lain dengan mengingatkan norma yang diinternalisasikan dan mengendalikan mereka. Ia merasa bahwa ini adalah rasional karena upaya seperti itu dapat efektif dengan biaya yang masuk akal. Dalam konteks penelitian ini, norma informal (aturan main) menguntungkan aktor (anggota reserse) dan merugikan orang lain (pelaku kejahatan). Keuntungan yang diperoleh dari keputusan aktor untuk menggunakan norma informal adalah aktor tidak perlu bersusah payah dan repot dalam pelaksanaan tugasnya di lapangan, sedangkan kerugian yang diterima oleh orang lain (pelaku kejahatan) Hak Asasi-nya tidak dihormati dan dijunjung tinggi sekalipun ia seorang penjahat.

Berdasarkan uraian tersebut maka secara singkat dapat digambarkan menjadi gambar 6.1. Gambar tersebut memperlihatkan bahwa aktor memiliki modal awal yaitu sumber daya berupa keputusan, senjata yang dimiliki, amunisi, dan juga kewenangan dalam menggunakan senjata mereka. Modal lainnya yang dimiliki oleh anggota adalah norma yaitu aturan formal maupun inofrmal. Aturan formal anggota reserse berupa protap penggunaan senpi sedangkan aturan informal berupa aturan main di kalangan reserse. Kedua modal tersebut yang kemudian akan berpengaruh pada aktor (anggota reserse) dalam melakukan pertimbangan. Namun, modal awal tersebut tidak selalu digunakan oleh aktor sebagai pertimbangannya dalam bertindak pada saat penangkapan terkait penggunaan senpi. Hal yang menjadi pertimbangan aktor dapat berubah karena dihadapkan pada keadaan yang tidak pernah dapat diduga oleh aktor. Hal yang menjadi dasar pertimbangan aktor di lapangan terdiri 3 faktor yaitu pertimbangan situasional, karakter pelaku dan aturan. Ketiga faktor tersebut terdiri dari indikator pendorong seperti yang dijelaskan pada uraian sebelumnya. Selanjutnya semua indikator tersebut dijadikan bahan pertimbangan oleh aktor kemudian aktor

memilih salah satu yang menjadi preferensinya sehingga dasar-dasar keputusan tersebut akhirnya menjadi 2 yaitu keputusan yang diterima oleh aktor dan keputusan yang ditolak oleh aktor. Keputusan yang diterima oleh aktor itulah yang kemudian dilakukan oleh aktor dalam bentuk tindakan.

Gambar 6.1
Hal-hal yang mendasari pertimbangan dan keputusan dalam menggunakan senpi



Sumber : Data primer peneliti